

**PERAN PEMBIMBING DALAM MEMBENTUK KONSEP  
DIRI ANAK ASUH DI UPT PERLINDUNGAN  
DAN PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK SITUBONDO  
DI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**Risa Anggraini**  
**NIM: D20193024**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2023**

**PERAN PEMBIMBING DALAM MEMBENTUK KONSEP  
DIRI ANAK ASUH DI UPT PERLINDUNGAN  
DAN PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK SITUBONDO  
DI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**Risa Anggraini**  
**NIM: D20193024**

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Achmat Faesol, M.Si**

**NIP. 198402102019031004**

**PERAN PEMBIMBING DALAM MEMBENTUK KONSEP  
DIRI ANAK ASUH DI UPT PERLINDUNGAN  
DAN PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK SITUBONDO  
DI BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 Desember 2023

Ketua

**David Ilham Yusuf, M.Pd.I**  
NIP. 1998507062019031007

Sekretaris

**Suryadi, M.A**  
NIP. 1992071220191031007

Anggota:

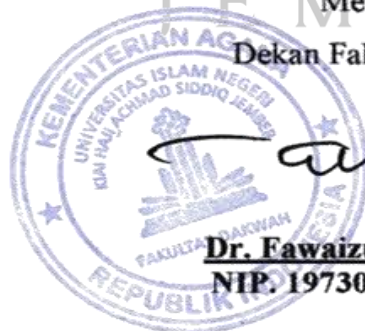
1. <sup>4</sup> Dr. Imam Turmudzi, M.M

2. Achmad Faesol, M. Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag**  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Arti: Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Al-Basyir, QS. Adz-Dzariyat ayat 20-21, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 521.

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Puguh Sutrisno dan Ibu Anisa u' Muslimah atas semua perjuangan mereka dalam membesarkan saya dan mendidik saya dengan kasih sayang.
2. Mengucapkan terima kasih kepada semua guru dan dosen yang telah membeimbing, mendidik, dan memotivasi saya untuk mewujudkan mimpi sebagai awal untuk menggapai cita-cita.
3. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan saya dari keluarga besar BKI 1 dan BKABK Angkatan 2019 yang telah menemani dan memberikan semangat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas Rahmat dan karunia\_Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi” sebagai salah satu syarat program sarjana dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin universitas dengan professional.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin fakultas dengan professional.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M, Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Bapak Acmad Faesol, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Bapak Rachmat Arif, S.Sos., MM. selaku Kepala UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
7. Ibu Rona Sekar Ajeng, S.Tr.Sos. selaku Pekerja Ahli Pertama UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data dan pengarahan pada saat penelitian.
8. Bapak Ihsan Masruri S.Hi. selaku pembimbing di UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data dan pengarahan pada saat penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 25 November 2023

Risa Anggraini  
NIM; D20193024

## ABSTRAK

**Risa Anggraini, 2023:** *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.*

**Kata Kunci:** Peran Bimbingan Konseling, Konsep Diri

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah S.W.T. kepada orang tua, oleh sebab itu setiap anak berhak mendapatkan perawatan, pelayanan, pengasuhan, perlindungan serta bimbingan dari orang tua sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban terhadap anugerah yang telah diberikan. Banyak anak-anak di Indonesia yang tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan dari keluarganya, mereka dihadapkan pada ketidak beruntungan di dalam hidupnya karena beberapa alasan tertentu. UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas kewenangan dalam menjaga dan memberikan pelayanan bantuan sosial kepada klien, khususnya anak terlantar. Salah satu layanan yang sangat dibutuhkan di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Asuhan Anak adalah melalui layanan bimbingan. Anak asuh di UPT ini selalu berusaha menutupi bahkan tidak mengakui dimana mereka tinggal dari orang-orang sekitarnya. Sehingga dibutuhkan layanan bimbingan dalam menangani permasalahan tersebut.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi? 2) apa hambatan yang dihadapi pembimbing dalam melaksanakan Bimbingan di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran Bimbingan dan Konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi konselor dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data induktif model Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi Teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi dalam melaksanakan bimbingan untuk membentuk konsep diri anak memiliki 5 peran, yaitu peran sebagai konselor, peran sebagai konsultan, peran sebagai agen pengubah, peran sebagai agen prevensi primer, dan peran sebagai manajemen. 2) Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan peran pembimbing yaitu faktor kurangnya sumber daya manusia.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	34

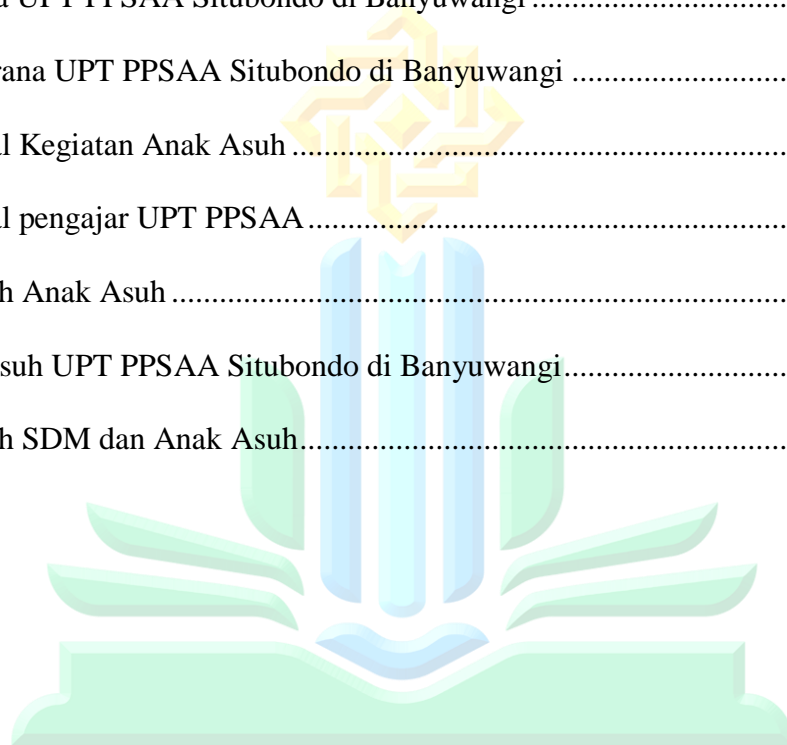
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran dan Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data.....	57
C. Analisis Data.....	78
D. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

**LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

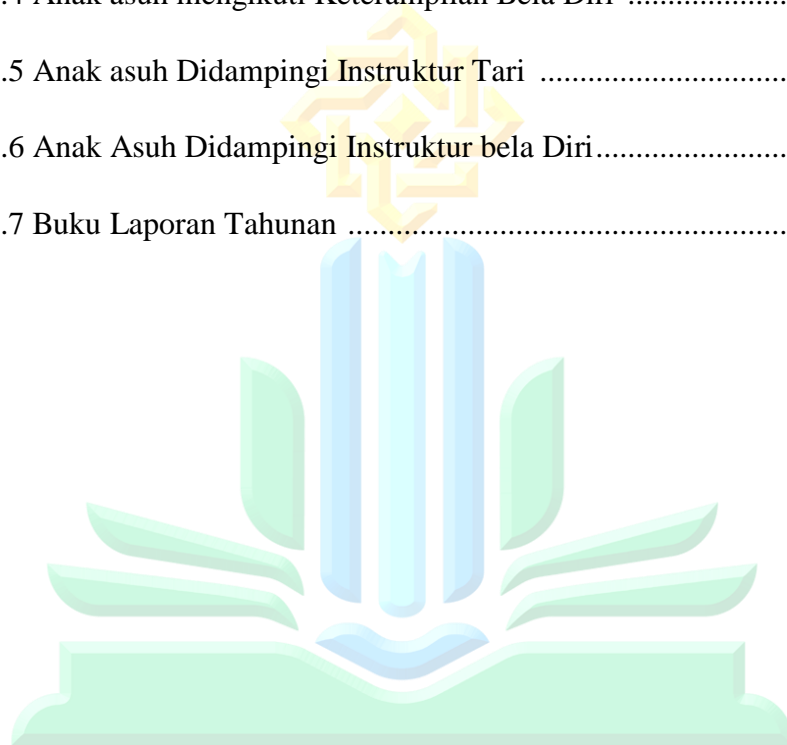
2.1 Orisinalitas Penelitian.....	16
3.1 Informan Penelitian.....	38
3.2 Data Observasi .....	39
4.1 Sarana UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi .....	52
4.2 Prasarana UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi .....	54
4.3 Jadwal Kegiatan Anak Asuh .....	54
4.4 Jadwal pengajar UPT PPSAA.....	56
4.5 Jumlah Anak Asuh .....	56
4.6 Pengasuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.....	57
4.7 Jumlah SDM dan Anak Asuh.....	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembimbing Mendampingi Anak-Anak Bermain .....	63
Gambar 4.2 Pembimbing Menjalankan Perannya Sebagai Konsultan.....	66
Gambar 4.3 Anak Asuh Mengikuti Keterampilan Tari .....	70
Gambar 4.4 Anak asuh mengikuti Keterampilan Bela Diri .....	70
Gambar 4.5 Anak asuh Didampingi Instruktur Tari .....	73
Gambar 4.6 Anak Asuh Didampingi Instruktur bela Diri.....	73
Gambar 4.7 Buku Laporan Tahunan .....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah S.W.T. kepada orang tua, oleh sebab itu setiap anak berhak mendapatkan perawatan, pelayanan, pengasuhan, perlindungan serta bimbingan dari orang tua sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban terhadap anugerah yang telah diberikan. Anak ketika terlahir di dunia, lingkungan pertama yang dialami dan dikenalnya adalah keluarga, dalam perkembangan selanjutnya keluarga pula yang menjadi lingkungan utama terbentuknya kepribadian seorang anak. Di awal pertumbuhannya anak akan lebih banyak menghabiskan masa-masa tersebut di dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada di dalam keluarga mulai dari kebiasaan, perilaku maupun ajaran akan mempengaruhi perkembangan anak.<sup>2</sup>

Banyak anak-anak di Indonesia yang tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan dari keluarganya, mereka dihadapkan pada ketidak beruntungan di dalam hidupnya karena beberapa alasan tertentu, mulai dari anak yang ditinggal meninggal orang tua, perceraian, maupun masalah ekonomi. Sehingga dengan terpaksa mereka harus diasuh oleh negara yaitu lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta lainnya. Salah satunya adalah panti asuhan dari dinas sosial yang berwenang dalam hal ini.

---

<sup>2</sup> Hasbi Wahyu, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*”, Jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA*, Vol.XII, No. 2, Februari (2012): 246.

Panti asuhan adalah lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti perwakilan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga anak asuh mendapatkan kesempatan bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai bagian yang akan ikut serta dalam bidang pembangunan nasional.<sup>3</sup>

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam melindungi dan melayani sosial asuhan bagi konseli yaitu anak terlantar dan anak yang memerlukan perlindungan khusus yang berusia 5 tahun sampai dengan mereka lulus pendidikan menengah atas/kejuruan, ketatausahaan dan pelayanan masyarakat<sup>4</sup>

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial khususnya masalah keterlantaran anak merupakan permasalahan krusial dan mendasar dari sendi kehidupan bangsa. Anak merupakan pondasi dasar dari keberhasilan bangsa dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan makmur yang sudah menjadi ketentuan, cita-cita dan harapan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Perkembangan permasalahan sosial anak yang semakin kompleks menunjukkan bahwa penanganan

---

<sup>3</sup> Yenti Arsini, Nandang Rusmana, Nani Sugandhi, "Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy", *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol.4, No.1 (2022):76.

<sup>4</sup> Profil UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/4>

terhadap permasalahan sosial anak masih memerlukan perhatian secara komprehensif dari seluruh elemen masyarakat. Adanya keterbatasan yang dimiliki masyarakat dalam penanganan masalah sosial menjadikan peranan pemerintah masih sangat besar untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Berbekal amanat UUD 1945 pasal 34 ayat 1 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Pemerintah bertanggung jawab mengatasi permasalahan sosial anak dengan berbagai program yang bertujuan untuk mengambil alih pengasuhan orang tua yang tidak mampu salah satunya melalui Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, sebagaimana ditetapkan dengan peraturan gubernur Jawa Timur No : 119 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 73 tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan program kegiatan UPT PSAA Situbondo dilaksanakan di dua tempat yaitu asrama Situbondo dengan kapasitas 80 anak (60 laki-laki dan 20 perempuan) dan asrama Banyuwangi dengan kapasitas 50 anak perempuan. Kode UPT PUSAT : 68400.<sup>5</sup>

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi bertempat di JL. Hos. Cokroaminoto No.32, Lingkungan Cuking, Mojopanggung, Kec. Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. UPT ini berdiri pada tahun 1948 dibawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur,

---

<sup>5</sup> Atna Unaisi,dkk., “Peran Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Melalui Konseling Individu di UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.” (Laporan PPL UIN KH. Achmad Shiddiq Jember, 2022).

terdiri dari 50 anak perempuan. Dengan total pengasuh sebanyak 12 orang. Anak asuh dipenuhi kebutuhan sehari-harinya mulai dari asrama, pakaian dan makanan. Anak asuh diberikan wadah untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni maupun olahraga. Diberikan pendidikan yang layak mulai dari Sekolah Dasar- Sekolah Menengah Atas.<sup>6</sup>

Anak asuh dalam kehidupan sehari-hari, tentunya banyak sekali kegiatan serta aktivitas yang dilakukan oleh pengasuh dan juga anak asuh saat berada di dalam UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Asuhan Anak, diantaranya layanan bimbingan, bimbingan agama, bimbingan belajar, maupun bimbingan keterampilan. Salah satu layanan yang sangat dibutuhkan di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Asuhan Anak adalah melalui layanan bimbingan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Munculnya layanan bimbingan dalam berbagai latar kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan bimbingan secara optimal.<sup>7</sup> Dengan demikian bimbingan adalah suatu proses layanan bantuan yang dilakukan pembimbing kepada konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami dan mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang

---

<sup>6</sup> ShowSial Jatim, “UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi”, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, September 12,2020,video, <https://youtu.be/Fy082wa8gKA>

<sup>7</sup> M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama,2019): 1-5.



diambil.<sup>8</sup> Dengan adanya layanan bimbingan yang dapat memberikan layanan bantuan kepada klien sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif pada konseli.

Konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini dapat berupa faktor fisik, kapasitas individual dan motivasi didalam diri individu. Konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan individu terhadap dirinya yang didapatkan dari penilaian orang lain terhadap segala keberhasilan dan kegagalan yang dimiliki individu.<sup>9</sup> Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian yang dimiliki seseorang, dimana ketika konsep diri tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk. Seseorang yang mengalami konsep diri yang rendah akan sulit terbuka interaksi sosialnya untuk dapat berani menyampaikan pendapat, perasaan dan segala yang ada dipikirkannya.<sup>10</sup> Konsep diri akan terus berkembang pada diri seseorang baik konsep diri yang positif maupun negatif. Hal ini juga terbentuk pada konsep diri anak yang ada di panti asuhan.

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan meliputi teman sebaya, pengasuh, maupun lingkungan luar panti termasuk masyarakat sekitar panti

---

<sup>8</sup> Tika Evi, "Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.2, No.1 (2020): 72-75.

<sup>9</sup> Iga Noviekayati, Muhammad Farid, Lidya Nur Amana, "Inferiority Feeling Pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.10 No.1 (2021):107.

<sup>10</sup> Oktariani, Echa Syaputri, "Meningkatkan Konsep Diri Positif Untuk Penyesuaian Diri Pada Remaja di Panti Asuhan", Servitium Smart Journal Vol.1 No.1 (2022):26.

dan sekolah. Namun banyak permasalahan yang terjadi dimana anak asuh mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, hal ini dapat terjadi karena dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya banyak masalah yang dihadapi, baik dari internal maupun eksternal anak asuh tersebut, mereka sering dihadapkan dengan banyak persoalan yang menuntut adanya perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga. Salah satu penyebab sulitnya penyesuaian diri ini adalah konsep diri yang dimiliki anak asuh, dimana pola pembentukan konsep diri seseorang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Ketika individu mengalami konflik didalam dirinya disitulah muncul situasi yang memungkinkan individu menunjukkan bagaimana konsep dirinya, individu berusaha menemukan dirinya sendiri dan mencoba hal baru agar bisa menemukan identitas diri yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Begitu juga dengan konsep diri yang ada pada anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

Dimana, mereka selalu berusaha menutupi bahkan tidak mengakui dimana mereka tinggal dari orang-orang sekitarnya, mereka melakukan pergeseran identitas diri dimana mereka menganggap bahwa penyebutan anak panti adalah hal yang tidak tepat, karena mereka menganggap dirinya bukan anak sebatang kara yang terlantar. Banyak dari anak asuh yang memperkenalkan diri kepada orang lain bahwa mereka tinggal di asrama.

---

<sup>11</sup> Oktariani, Echa Syaputri, “*Meningkatkan Konsep Diri Positif Untuk Penyesuaian Diri Pada Remaja di Panti Asuhan*”, *Servitium Smart Journal* Vol.1 No.1 (2022):26.

Adanya seorang pembimbing untuk membimbing anak asuh di UPT sangatlah dibutuhkan, pembimbing di panti tersebut sementara ini difasilitasi oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana yang lokasinya bersebelahan dengan UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, bimbingan di panti tersebut dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, dimana setiap anak yang memiliki keluhan akan diberikan layanan bimbingan. Layanan bimbingan yang dilaksanakan sejauh ini berbentuk pemberian motivasi dan pemantauan terhadap anak-anak asuh agar mereka mampu meningkatkan pemahaman akan dirinya termasuk rasa percaya diri dan cara menghargai dirinya sendiri di lingkungan sekolah maupun lingkungan panti asuhan, dalam hal ini rasa percaya diri dan penghargaan atas diri pada anak panti asuhan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dalam pengawasan khusus terhadap anak-anak yang masih kurang bisa memahami dirinya sendiri terutama pada anak yang masih dibawah umur dan menginjak remaja.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai peran bimbingan dan konseling dengan judul “Peran pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh Di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan bimbingan yang berlangsung di salah satu panti asuhan yang berada di Banyuwangi, maka perlu adanya pelaksanaan

penelitian mengenai peran pembimbing dalam meningkatkan konsep diri anak asuh, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan. Dalam penelitian ini ada beberapa indikator agar pembahasan penelitian sesuai dengan judul penelitian, fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi?
2. Apa hambatan yang dihadapi pembimbing selama melaksanakan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pembimbing selama melaksanakan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dengan program studi bimbingan dan konseling islam yang berkaitan dengan peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi penulis sehingga mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

- b. Bagi Instansi Akademi

Dengan adanya penelitian ini sebagai kontribusi pengetahuan keilmuan dari penulis kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk dijadikan rujukan kepentingan akademis.

- c. Bagi Institusi/UPT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi UPT dalam membentuk konsep diri pada anak asuh di

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan pemahaman atau penyebutan istilah yang dipakai oleh peneliti. Adanya definisi istilah bertujuan agar sesuatu yang disampaikan oleh peneliti tidak terjadi kesalahpahaman pada makna istilahnya. Adapun beberapa istilah yang akan dibahas sebagai berikut:

### 1. Peran Pembimbing

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya suatu keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi maupun keadaan dan kenyataan. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial yang bersifat stabil baik dari dalam maupun luar. Seseorang terlihat status sosialnya ketika mereka memiliki peran yang dijalankan dalam kesehariannya. Peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>12</sup>

Bimbingan merupakan sebuah proses pendampingan secara berkesinambungan, terarah, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Bimbingan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terprogram dan sistematis dalam memberi bantuan dan bimbingan kepada individu.<sup>13</sup>

Peran pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya penyelesaian yang dilakukan oleh pembimbing dalam

---

<sup>12</sup> Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", Jurnal PPKN UNJ Online, Vol.1 No.2 (2013),3.

<sup>13</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017):10-12.

melaksanakan perannya serta bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologisnya yang dibentuk melalui pengalamannya dengan lingkungan.<sup>14</sup> Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek konsep diri kognitif dan afektif yang mana dalam pembahasan ini terdapat bagaimana anak memahami dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri pada anak panti asuhan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi khususnya anak-anak dibawah umur dan menginjak remaja.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat banyak garis besar tentang isi, sehingga lebih mudah untuk memahami isi secara keseluruhan. Sistematika pembahasan terdiri dari lima (5) BAB, dan dibagi menjadi sub bab untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Dalam hal sistematika pembicaraan, dijabarkan berikut:

---

<sup>14</sup> Lailatul Rokhmatika, Eko Darminto, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan" Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol.01 No.01 (2013):149-157.

BAB I PENDAHULUAN. Mulai dari konteks, fokus, tujuan, dan kemanfaatannya, serta definisi istilah, dan proses pembahasan yang sistematis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini memberikan penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian ini dan kemudian membahas peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode dan prosedur penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bagian ini, peneliti menganalisis secara deskriptif bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh serta penghambat yang dihadapi konselor dalam membentuk konsep diri anak asuh.

BAB V PENUTUP. Di akhir tulisan, penulis memasukkan kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk dijadikan acuan peneliti. Ditinjau dari judul yang diangkat peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait. Adapun datanya yang akan dideskripsikan sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti pada tahun 2021 dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X”.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan pls (*partial least square*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. Hasil analisis antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) 0,67 dan signifikan dengan nilai P-value 0,01 artinya  $<0,01$ , artinya berpengaruh positif jika dukungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri meningkat maka penyesuaian diri juga akan meningkat.

---

<sup>15</sup> Yusup Adi Saputro, Rini Sugiarti, “*Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X*”, *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol.5 No.1 (2021).

2. Jurnal yang ditulis oleh Abdi Winarni Wahid, dkk pada tahun 2018 dengan judul “Optimisme Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran dan Konsep Diri”.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi linier berganda dengan menggunakan program komputasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kebersyukuran dan konsep diri terhadap optimisme. Remaja dengan kebersyukuran yang tinggi dan konsep diri yang positif mampu melihat potensi yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan kesempatan untuk melatih, mengasah dan mengembangkan diri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan optimismenya.
3. Jurnal yang ditulis oleh Monnalisza, Neviyarni pada tahun 2018 dengan judul “Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”.<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah berada pada kategori sedang. Hal itu terlihat dari kemampuan menilai diri sendiri, menghibur diri sendiri, mencapai keberhasilan yang dirasakan, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan memecahkan masalah, dan perasaan diterima oleh orang lain yang berada pada kategori sedang, dan indikator perasaan dihormati orang lain dalam kategori rendah.

---

<sup>16</sup> Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba, Luh Kadek Pande Ary Susilawati “Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.6 No.1 (2019).

<sup>17</sup> Monnalisza, Neviyarni “Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.3 No.2 (2018).

4. Jurnal yang ditulis oleh Erna Dewita, Jasman Jasman, Fadil Maisiptian, dkk pada tahun 2021 dengan judul “ Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Padang ”.<sup>18</sup> Hasil pengabdian merujuk kepada proses pembentukan kelompok yang dilakukan dalam bentuk membagi remaja panti menjadi dua kelompok. Proses peralihan dilakukan untuk kegiatan transisi dan pengenalan setiap kegiatan dan anggota kelompok. Proses pengakhiran dilakukan untuk menyimpulkan dan membuat komitmen dalam penguatan kepribadian remaja. Penguatan kepribadian remaja meningkat dengan bimbingan dan arahan positif yang yang diberikan oleh konselor melalui kegiatan aktif dan berdinamika.
5. Jurnal yang ditulis oleh Syelfireta Syahrul, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Padang”.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri berada dalam kategori rendah dan variabel motivasi belajar berada dalam kategori rendah. Maka terdapat kontribusi antara konsep diri terhadap motivasi belajar siswa sebesar  $22,27 = 22\%$  berkontribusi dan berkategori sedang.

---

<sup>18</sup>Erna Dewita, dkk., “Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Padang ” Jurnal Pengabdian Vol.1 No.2 (2021) .

<sup>19</sup>Syelfireta Syahrul ,dkk., “Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Padang”, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Vol.8 No.2 (2021).

**Tabel 2.1**  
**Orisinilitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti	Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada konteks penelitian yang diambil yaitu konsep diri.	Perbedaan penelitian ini, selain terletak pada lokasinya juga terletak pada subjek yang diteliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMA kelas X sedangkan penulis menggunakan subjek anak panti asuhan.
2.	Abdi Winarni Wahid, dkk	Optimisme Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kebersyukuran dan Konsep Diri.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada konteks penelitian yang diambil yaitu mengenai konsep diri, selain itu lokasi penelitian juga sama-sama dilakukan di panti asuhan.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Abdi Winarni Wahid, dkk meneliti mengenai optimisme remaja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti mengenai peran pembimbing. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.
3.	Monnalisza, Neviyami	Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian yang dilakukan monnalisza meneliti tentang kepercayaan diri

		Layanan Bimbingan dan Konseling.	penulis terletak pada konteks penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai bimbingan dan konseling dan lokasi penelitian yang sama di panti asuhan.	remaja panti asuhan dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peran pembimbing dalam membentuk konsep diri dengan menggunakan metode kualitatif.
4.	Erna Dewita, Jasman Jasman, Fadil Maisiptian dkk	Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Panti asuhan Aisyiyah Koto Tangah Padang.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada konteks penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai bimbingan yang ada di panti asuhan.	Penelitian yang ditulis oleh Erna Dewita dkk membahas mengenai penguatan kepribadian remaja melalui bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai pembentukan konsep diri melalui bimbingan.
5.	Syelfireta Syahrul, dkk.	Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Padang.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada konteks penelitian yaitu konsep diri	Penelitian yang dilakukan oleh Syelfareta Syahrul, dkk meneliti mengenai kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar dengan metode kuantitatif dan

				subjek penelitian siswa smk sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti mengenai peran pembimbing dalam membentuk konsep diri dengan metode kualitatif dan objek penelitian anak panti asuhan.
--	--	--	--	---

Sumber : Data diolah peneliti

Dari kelima penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan pada dukungan sosial, optimisme, kepercayaan diri yang dilaksanakan tidak hanya menggunakan bimbingan dan konseling namun bisa dari bimbingan kelompok maupun dukungan dari lingkungan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada peran dari pembimbing dalam membentuk konsep diri yang mana sasarannya difokuskan pada anak asuh di salah satu panti asuhan UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak pada tingkatan remaja di Banyuwangi.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran

Peran dapat diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki pengaruh di dalam suatu kelompok masyarakat dan menyumbang tenaga serta pemikiran demi tujuan tertentu.<sup>20</sup> Peran juga didefinisikan sebagai sebuah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki

<sup>20</sup> Media Center, "Kamus Ilmiah Populer", (Jakarta: Mitra Press, 2002):251.

kedudukan dalam masyarakat.<sup>21</sup> peran dapat membimbing seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya manfaat dari peran tersebut, antara lain membrikan arah dalam proses sosialisasi, dapat menyatukan kelompok, norma dan kepercayaan, tradisi, pewarisan nilai, memberikan kesempatan dalam menyelesaikan masalah, serta membangun kepercayaan diri. Setiap peran bertujuan agar masing-masing individu ang melaksanakan peran dan orang sekitarnya yang berhubungan atau berinteraksi dengan peran.<sup>22</sup>

Peranan merupakan bagian penting dari aspek dinamis kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan kewajiban dan hak sesuai dengan kedudukannya, maka hal tersebut mengindikasikan seseorang telah menjalankan perannya. Setiap orang memiliki perannya masing-masing berdasarkan pola pergaulannya, hal itu menunjukkan bahwa peranan menentukan sesuatu yang diperbuatnya untuk masyarakat serta kesempatan yang masyarakat hadirkan untuknya, peranan menjadi penting dikarenakan ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hubungan peranan individu di dalam masyarakat.<sup>23</sup>

## 2. Pembimbing

### a. Pengertian Pembimbing

Bimbingan berasal dari kata *Guidance*. Kata “*guidance*”

berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya memimpin, menunjukkan,

<sup>21</sup> Syamsir Torang, “*Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*”, (Bandung: Alfabeta, 2014): 86.

<sup>22</sup> Bastowi, “*Pengantar Sosiologi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005):64.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persero, 2015): 212-213.

ataupun membimbing ke jalan yang baik. Jadi, “*guidance*” berarti pemberian pengarahan atau petunjuk kepada seseorang.<sup>24</sup> Kata pembimbing diambil dari bimbing yang memiliki arti pimpin atau tuntun, kata bimbing diberi awalan “Pe” sehingga menjadi kata pembimbing yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tahu. Kalimat pemimpin dan penuntun digunakan untuk membimbing atau memberi bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>25</sup>

- 1) Menurut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar seseorang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan

---

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Yrama Widya, 2020):1.

<sup>25</sup> Nur Jannah, “*Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Bermasalah Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Demak*”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 9.



menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>26</sup>

- 2) Menurut Stoops dan Walquist bimbingan merupakan proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.<sup>27</sup>
- 3) Menurut Arthur J. Jones bimbingan merupakan sebuah pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan penyesuaian diri dan pemecahan masalah yang bertujuan untuk membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.<sup>28</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan

yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan pembimbing yaitu seseorang

<sup>26</sup> Deni Febrini, *Bimbingan dan Konseling* (Bengkulu: CV Brimedia Global,2020): 47-53

<sup>27</sup> Hallen, "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Ciputat Pers, 2002

<sup>28</sup> Suhertina, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra,2014):4-5.

yang memberikan bantuan kepada individu dalam proses pendampingan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi berdasarkan aturan yang berlaku.

#### **b. Fungsi Bimbingan**

- 1) Fungsi pencegahan, yaitu mencegah timbulnya permasalahan konseli dalam berelasi dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki konseli dalam berelasi dengan lingkungan sosialnya.
- 3) Fungsi penyesuaian, yaitu membantu dalam menemukan penyesuaian diri dari perkembangannya secara optimal dan berelasi dengan lingkungan sosialnya.
- 4) Fungsi rujukan, yaitu membantu konseli, keluarga atau lembaga pelayanan dalam memilih dan menetapkan jenis pelayanan yang sesuai dengan karakteristik, permasalahan serta kebutuhan konseli.<sup>29</sup>

#### **c. Tujuan Bimbingan**

Secara umum, tujuan dari bimbingan adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif di dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *"Bimbingan & Konseling"*, (Jakarta: Amzah, 2013): 87.

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *"Bimbingan dan Konseling Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010):38-39.

- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lainnya.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

#### d. Peran Pembimbing

Peran pembimbing tidak jauh berbeda dengan peran konselor. Ada 5 peran generik pembimbing, menurut Baruth Dan Robinson III yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Sebagai pembimbing; Peran sebagai pembimbing adalah untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.
- 2) Sebagai Konsultan; Agar mampu bekerja sama dengan orang-orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental konseli, misalnya *supervisor*, orang tua, *commanding officer*, eksekutif perusahaan, (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok konseli primer).
- 3) Sebagai Agen Pengubah; Mempunyai dampak atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien. Asumsi yaitu:

---

<sup>31</sup> Jeanette Murad Lesmana, "Dasar-Dasar Konseling", (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005):91.

keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mentalnya.

- 4) Sebagai Agen Prevensi Primer; Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan mengatasi sebelum terjadi (Penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan mengatasi yang meningkatkan fungsi interpersonal).
- 5) Sebagai Manajer; Merupakan Untuk mengelola beragam segi yang berharap dapat memenuhi berbagai macam harapan peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya dan juga fungsi administratif.<sup>32</sup>

#### e. Unsur-Unsur Dalam Bimbingan

Bimbingan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan
- 2) Layanan bimbingan memposisikan terbimbing sebagai makhluk individu dan sosial yang dikembangkan secara optimal.
- 3) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang membutuhkannya.
- 4) Bimbingan merupakan suatu proses yang diberikan secara sistematis, terus menerus, dan terencana.

<sup>32</sup> Jeanette Murad Lesmana, "Dasar-Dasar Konseling", hlm. 92

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, 9-10.

- 5) Bimbingan memerhatikan adanya perbedaan individu dalam hal ini penggunaan teknik atau metode yang tepat berdasarkan karakteristik terbimbing.
- 6) Kegiatan bimbingan memiliki sasaran jangka pendek dan jangka panjang.

### 3. Konsep Diri

#### a. Pengertian

Konsep diri adalah salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

- 1) Menurut Calhaoun dan Acocella, konsep diri merupakan gambaran mental dari seorang individu. Sedangkan menurut Hurlock, konsep diri merupakan merupakan sebuah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai
- 2) Menurut Burn, konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya mengenai hal-hal yang dicapai.<sup>34</sup>
- 3) Sejalan dengan hal tersebut, Atwater mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan gambaran diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater juga

<sup>34</sup> M Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, "Teori-Teori Psikologi", (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2020):13-14.

mengidentifikasi konsep diri berdasarkan tiga bentuk. Pertama, *body image* (citra tubuh), kesadaran mengenai tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang itu melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self* (ideal diri), yaitu bagaimana cita-cita serta harapan seseorang mengenai dirinya sendiri. Ketiga, *social self* (citra sosial), yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.<sup>35</sup>

- 4) Menurut Stuart dan Sudden, konsep diri merupakan ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>36</sup>

Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri kognitif dan konsep diri afektif. Konsep diri kognitif (*self image*) adalah pengetahuan individu tentang dirinya dan gambaran siapa dirinya. Gambaran tersebut adalah citra diri. Sedangkan konsep diri afektif adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri dari individu tersebut.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan seseorang mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sebuah sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang memengaruhi kemampuan

<sup>35</sup> Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009): 163-164.

<sup>36</sup> Gusti Jhoni Putra Usman, "Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik", (Sidoarjo: Oksana Publishing, 2019): 6.

<sup>37</sup> M Nur Ghufro dan Rini Risnaawita S, "Teori-Teori Psikologi", hlm. 14.

berpikir seseorang. Setelah ter-install, konsep diri akan memasuki pikiran bawah sadar dan memengaruhi tingkat kesadaran seseorang pada waktu tertentu. Semakin positif konsep diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan, karena konsep diri yang positif menjadikan seseorang bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan berani mengalami kegagalan, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, serta berani menetapkan tujuan hidup. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil, karena konsep diri yang negatif akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri, takut menghadapi kegagalan sehingga tidak berani mencoba hal baru yang menantang, merasa dirinya bodoh, rendah diri, tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku negatif lainnya.<sup>38</sup>

## b. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu:<sup>39</sup>

### 1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya atau penjelasan dari “*siapa saya?*” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran tersebut akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut adalah kesimpulan dari berbagai

<sup>38</sup> Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, hlm.164.

<sup>39</sup> Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, hlm.166-169.

pandangan, yaitu; pandangan seseorang dalam berbagai peran yang seseorang pegang, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan seseorang tentang watak kepribadian yang seseorang rasakan didalam dirinya, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif dan seterusnya; pandangan seseorang tentang sikap yang ada pada dirinya; kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang seseorang lihat melekat pada dirinya. Kesimpulannya, aspek pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang pikirkan mengenai dirinya sendiri sebagai pribadi, seperti “*saya pintar, saya cantik, saya anak yang baik*”, dan seterusnya.

## 2) Harapan

Aspek yang kedua dari konsep diri adalah harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika seseorang mempunyai pandangan tentang siapa dirinya sebenarnya, pada saat bersamaan

seseorang juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Setiap orang mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini adalah ideal diri (*self ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self ideal*) terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri, atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Namun, cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya seseorang miliki. Meski demikian, cita-cita diri yang dimiliki seseorang akan



menentukan konsep dirinya dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku seseorang. Harapan atau cita-cita akan membangkitkan kekuatan yang mendorong seseorang menuju masa depan dan akan memandu aktivitas seseorang dalam perjalanan hidupnya. Apapun standar diri ideal yang dimiliki seseorang, sadar maupun tidak seseorang tersebut akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya. Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri yang ideal harus lebih realistis, yaitu sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah.

### 3) Penilaian

Setiap individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Apakah penilaian tersebut bertentangan dengan (1) “*siapakah saya?*”, pengharapan bagi individu; (2) “*seharusnya saya menjadi apa*”, standar bagi individu. Dari penilaian tersebut

hasilnya disebut harga diri yaitu seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Dimana semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Menurut Centi, meskipun kita dapat memandang diri sebagai seseorang yang amat berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya kita senang dengan beberapa ciri atau sikap yang kita miliki atau rasa memiliki, namun tidak senang dengan beberapa ciri dan sikap yang lain. Misalnya, seorang ayah dapat puas dengan

profesinya sebagai dosen dan psikiater, tapi kecewa dengan peranannya sebagai suami dan kepala keluarga. Cara melihat diri kita sebagai seseorang yang memiliki ciri-ciri positif dan negatif tersebut merupakan titik awal untuk menilai diri kita apa adanya, secara realistis.

### c. Aspek-Aspek dalam Konsep Diri

Menurut Fitts, aspek-aspek dari konsep diri yaitu:<sup>40</sup>

1) Aspek kognitif biasa disebut dengan pertahanan diri (*self defensiveness*). Ketika seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan dirinya yang sebenarnya. Hal itu terjadi karena individu tersebut memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya dan individu tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik yang ada didalam dirinya. Aspek ini membuat individu mampu untuk “menyimpan” keburukan yang ada pada dirinya dan tampil dengan baik sesuai harapan dari lingkungannya.

2) Aspek afektif biasa disebut dengan penghargaan diri (*self esteem*). Berdasarkan label dan simbol yang diberikan pada diri individu. Maka, individu tersebut akan membentuk suatu penghargaan sendiri terhadap dirinya. Semakin positif label atau simbol yang ada pada dirinya, maka semakin baik pula penghargaan yang ia berikan pada

---

<sup>40</sup> Iskandar Zulkarnain, dkk., “*Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*”, (Medan: Puspantara Publishing, 2020):26-27.

dirinya sendiri. Sebaliknya, semakin negatif label dan simbol yang ada pada dirinya, maka semakin negatif individu tersebut membentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Dari kedua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa diri (*self*) baik yang dilihat oleh individu sendiri maupun orang lain terdiri dari bagian-bagian. Bagian-bagian inilah yang saling berhubungan dan berintegrasi sehingga terbentuklah sebuah konsep diri yang utuh.

#### **d. Faktor-Faktor dalam Konsep Diri**

Menurut Coopersmith, ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:<sup>41</sup>

##### 1) Kemampuan

Setiap individu pasti memiliki potensi, oleh sebab itu setiap individu harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu.

##### 2) Perasaan Berarti

Individu yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan membentuk sikap positif didalam dirinya. Sebaliknya ketika individu selalu mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain maka akan membentuk sikap negatif didalam dirinya.

##### 3) Kebajikan

Ketika individu memiliki perasaan berarti maka akan tumbuh kebajikan didalam diri individu tersebut.

<sup>41</sup> Tim Pustaka Familia, "Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak", (Jogjakarta, Kanisius, 2010)

#### 4) Kekuatan

Pola perilaku yang memiliki karakteristik positif akan memberi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik.

### 4. Faktor Hambatan

#### a. Pengertian Hambatan

Menurut Oemar, hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia maupun ataupun individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.<sup>42</sup> Hambatan cenderung bersifat negatif yang memperlambat laju suatu hal yang sedang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam melaksanakan program maupun dalam hal pengembangannya.<sup>43</sup>

#### b. Faktor-Faktor Penghambat Bimbingan dan Konseling

- 1) Tidak ada staff bimbingan yang cukup di sekolah untuk menangani begitu banyak siswa, terlalu banyak waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan karena tidak ada pengawas yang cukup.
- 2) Keahlian teknis bimbingan sekolah, tenaga kerja yang umumnya tidak sesuai dengan bidangnya, kemungkinan tanggung jawabnya

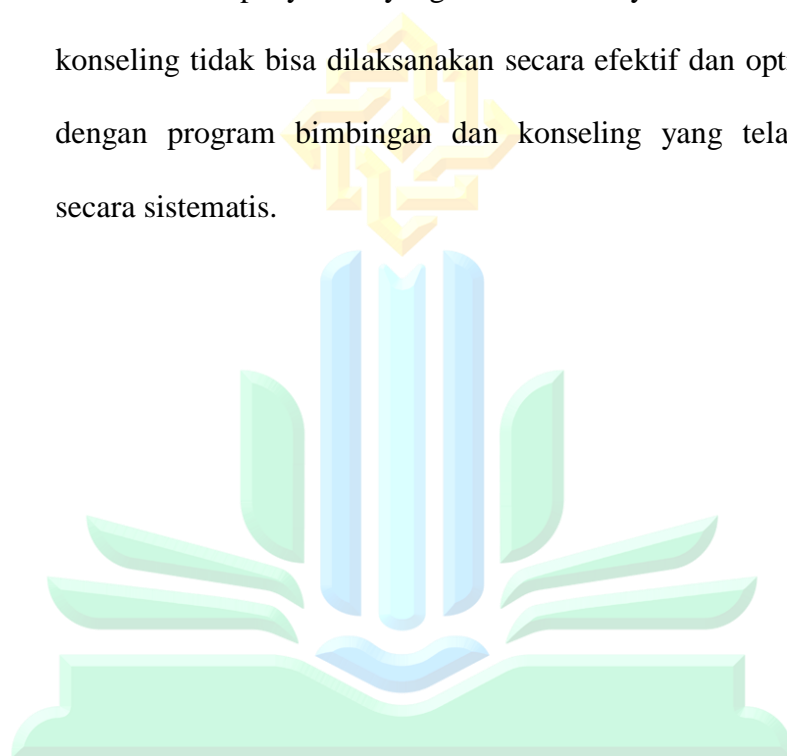
---

<sup>42</sup> Hamalik Oemar, *"Psikologi Belajar Mengajar"*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992)

<sup>43</sup> M Zakaria, dkk, *"Hambatan Latihan Atlet Panahan Binaan Perpani Kota Banda Aceh Dimasa Pandemi Covid-19"*, Journal Ilmiah Mahasiswa, Vol.02 No.02 (2021)

berlipat ganda antar profesi, serta ketidaksesuaian proses penanganan dan pelaksanaannya.<sup>44</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah faktor-faktor penyebab yang membuat layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilaksanakan secara efektif dan optimal sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah tersusun secara sistematis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>44</sup> Prayitno, "*Pendidikan dan Profesionalisme Konselor*", (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1987) 246-247.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu metode untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan observasi untuk mengembangkan hipotesis, kemudian menggunakan hipotesis untuk membuat prediksi logis yang dapat diuji secara empiris dengan melakukan observasi tambahan yang sistematis.<sup>45</sup> dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang dirancang sedemikian rupa untuk melakukan proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini lebih menonjolkan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori agar fokus dari penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi dalam konteks tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Menurut Suharsimi, studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi

---

<sup>45</sup> Nenny Ika Putri Simarmata, dkk., “*Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*”, (Medan: Yayasan Kita Menulis,2021)

<sup>46</sup> Rukin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia,2019):6.

ataupun gejala-gejala tertentu. Dalam penelitian kualitatif studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Secara umum studi kasus biasanya dilakukan karena kebutuhan dalam memecahkan masalah.<sup>47</sup>

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk memahami dan mendalami mengenai peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri pada anak yang tinggal di panti asuhan. Serta menyajikan gambaran mengenai peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri pada anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau latar penelitian yang akan diteliti oleh penulis sesuai dengan sasaran atau fokus permasalahan yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya. Adapun penelitian ini akan dilakukan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi yang berada di Jl. Hos Cokroaminoto No.32, Lingkungan Cuking, Mojopanggung, Kec. Giri, Kab. Banyuwangi yang sekaligus menjadi tempat tinggal dari anak asuh tersebut.

Adapun pemilihan lokasi tersebut yakni dikarenakan setelah melakukan Praktek Penelitian Lapangan, peneliti tertarik karena banyak anak asuh di UPT yang memiliki konsep diri yang rendah. Hal tersebut terlihat dengan adanya anak panti yang tidak percaya diri mengakui bahwa mereka

---

<sup>47</sup> Tohirin, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemuda dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012): 20.

tinggal di panti asuhan. Dari paparan tersebut menggambarkan bahwa konsep diri sebagai bagian dari kepercayaan diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi tergolong rendah. Dibalik hal tersebut, UPT PPSAA ini memiliki fasilitas yang layak dan memadai bagi anak asuh dari segi bangunan, pendidikan, serta kebutuhan lainnya dari anak asuh. Sehingga anak asuh tetap bisa mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

### C. Subyek Penelitian

Menurut Moelong, subyek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan dan memilih subyek yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu: orang yang sudah cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dengan kegiatan yang sedang diteliti, dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.<sup>48</sup>

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Adapun dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah purposive sampling dimana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang sedang diteliti.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008):188.

<sup>49</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017): 95-96



Menurut Sanafiah Faisal, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sabaiknya memiliki kriteria sebagai berikut.<sup>50</sup>

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi yang mana sesuatu tersebut tidak sekedar diketahui namun juga dihayati.
2. Mereka yang masih mengikuti dan terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti
3. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak hanya menyampaikan informasi dari sudut pandangnya sendiri
5. Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga bisa lebih mengarahkan untuk dijadikan sebagai narasumber.

Adapun subyek yang dipilih oleh peneliti secara purposive dan sekaligus dikategorikan sebagai sumber primer dan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>51</sup> Adalah sebagai berikut:

1. Ibu Susi Hariyanti , S.Sos, selaku Kasi Perlindungan Sosial UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Sebagai Kasi Perlindungan UPT PPSAA akan membantu peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data seputar peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.
2. Bapak Ihsan Masruri, S.Hi selaku Pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Sebagai Pembimbing UPT PPSAA akan membantu

<sup>50</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm.99

<sup>51</sup> Mamik, “*Metodologi Kualitatif*”, (Sidoarjo : Zifatma Publisher, 2015)hlm.104

peneliti dalam mendapatkan data terkait pelaksanaan peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

3. Ibu Rona Sekar Ajeng S.Tr.Sos, selaku Pekerja Sosial Ahli Pertama di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Selaku pekerja sosial ahli pertama UPT PPSAA akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data berupa profil dari UPT PPSAA dan juga latar belakang dilaksanakannya program bimbingan di UPT PPSAA.
4. Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, anak asuh disini adalah anak asuh yang terllibat atau berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan bimbingan. Informasi dan keterangan dari anak asuh ini akan membantu peneliti dalam mendapatkan data tentang peran partisipatif anak asuh dengan pembimbing dalam membentuk konsep diri.

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Siska Harxia Ramadani	Anak asuh UPT PPSAA	Informan Pendukung
2.	Melda Mei Bella Putri	Anak asuh UPT PPSAA	Informan Pendukung
3.	Nur Anggraeni	Anak asuh UPT PPSAA	Informan Pendukung

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, tujuannya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melengkapi sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yakni sebagai berikut:

## 1. Observasi

Menurut Morris, observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah maupun tujuan lainnya.<sup>52</sup>

Menurut Sanafiah Faisal, terdapat tiga macam jenis observasi yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*).<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara partisipatif. Dimana peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh informan. Dengan adanya observasi dilapangan maka akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami data serta memahami keseluruhan sosial dan akan mendapatkan pandangan secara luas mengenai Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Dalam kegiatan observasi ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Data Observasi**

No	Kegiatan yang Diamati
1.	Kegiatan rutin anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
2.	Peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo
3.	Proses pelaksanaan peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
4.	Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

<sup>52</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," Jurnal at-Taqaddum, no.1 (2016)

<sup>53</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm.106

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data yang dilakukan melalui percakapan dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, mengkonstruksi kebulatan harapan dimasa mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari berbagai sumber, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.<sup>54</sup>

Menurut Nasution, teknik wawancara ada dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sementara wawancara tidak terstruktur muncul apabila jawaban berkembang diluar dari pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang digunakan peneliti untuk pengambilan data lapangan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk membantu peneliti bertanya pada informan. Namun, tidak semua

---

<sup>54</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", 125.

<sup>55</sup> Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Deepublish,2018):23.

pertanyaan dibuat daftar pertanyaan. Peneliti mengambil data di lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dikombinasikan dengan pengembangan melalui percakapan yang ada saat wawancara berlangsung, sehingga peneliti diharuskan memiliki kemampuan untuk menyelidiki atau mengkaji substansi penelitian dari informan secara mendetail.<sup>56</sup>

Metode wawancara seperti ini akan memudahkan peneliti pada saat pengambilan data, peneliti akan lebih fleksibel, fokus, dan dapat memperoleh data secara detail mengenai:

- a. Bagaimana Peran Pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.
- b. Apa Hambatan yang Dihadapi Pembimbing Selama Melaksanakan Bimbingan di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Kemudian untuk informan yang dibutuhkan dalam wawancara ini diantaranya adalah:

- a. Kasi Perlindungan Sosial UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, Susi Hariyanti, S.Sos.
- b. Pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, Ihsan Masruri, S.Hi.
- c. Pekerja Sosial Ahli Pertama UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, Rona Sekar Ajeng, S.Tr.Sos.
- d. Siska Harxia Ramadan Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

---

<sup>56</sup> Fitri Nur Mahmudah, "Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas", TI 8 (Yogyakarta: UAD Press, 2021): 19-20.

- e. Melda Mei Bella Putri Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- f. Nur Anggraeni Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa , objek, dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti tentang gejala-gejala pada masalah yang diteliti. Hal ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil observasi dan wawancara dengan hasil yang terdapat didalam dokumen.<sup>57</sup>

Menurut O'Leary, jenis-jenis dokumen yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ada tiga, yaitu:<sup>58</sup>

- a. *Public record* adalah tatanan resmi yang dimiliki oleh sebuah lembaga maupun institusi. Misalnya, transkrip atau nilai siswa, visi-misi-tujuan lembaga, laporan tahunan, peraturan, naskah-naskah kebijakan, rencana strategis, kurikulum, silabus, dan lain sebagainya yang dimiliki lembaga baik itu pendidikan maupun non-pendidikan dan tercatat secara rapi di instansi tersebut.
- b. *Personal dokument* adalah data-data yang tersimpan oleh seseorang, baik privat maupun tidak. Misalnya, catatan harian, email, *scrapbook*, laporan, jurnal/refleksi diri, surat kabar, foto kegiatan,

---

<sup>57</sup> Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", hlm.26

<sup>58</sup> Fitri Nur Mahmudah, "Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas", hlm.24-25.

agenda kegiatan pribadi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan personal dan terarsip dengan baik.

- c. *Physical evidence* adalah benda-benda fisik yang ditemukan dalam sebuah penelitian. Misalnya, pamflet, poster, buku pegangan, agenda, materi-materi pelatihan dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Profil lembaga UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- b. Kadaan ketenagakerjaan UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- c. Kadaan anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- d. Kadaan pengajar UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- e. Data ketenagakerjaan dan anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- f. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.
- g. Peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
- h. Apa saja hambatan dalam menerapkan bimbingan di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

## **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, baik dari data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan atau mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis,

menyusun kedalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang informan setelah dianalisa terasa kurang memuaskan, maka peneliti akan memberikan pertanyaan selanjutnya, sampai pada tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keuletakan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>60</sup>

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan

---

<sup>59</sup> Sirajuddin Saleh, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Bandung: Pustaka Ramadan, 2017): 75.

<sup>60</sup> Sirajuddin Saleh, “*Analisis Data Kualitatif*”, hlm.92.



terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.<sup>61</sup>

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data tersebut untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Apabila hipotesis yang disajikan selalu didukung oleh data dilapangan, maka akan menjadi *grounded*.<sup>62</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun bisa juga tidak. Karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar-samar atau bahkan masih gelap, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.<sup>63</sup>

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan metode triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara. Data yang sudah

---

<sup>61</sup> Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", hlm. 93.

<sup>62</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, no.1 (2021): 45.

<sup>63</sup> Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", hlm.93-94.

terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, jawaban manakah yang sama dan berbeda diantara semua data yang ada. Selanjutnya, hasil dari data yang sudah dianalisis tersebut akan dijadikan sebuah kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber mengacu pada penggunaan Teknik yang sama untuk mengumpulkan data dari berbagai informan. Sementara triangulasi Teknik mengacu pada penggunaan beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data dari satu sumber.<sup>65</sup> Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang sama.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Didalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan penelitian.

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan merupakan bagian dari proses yang harus dilakukan sebelum peneliti terjun langsung untuk melaksanakan penelitian.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm.191.

<sup>65</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", hlm.274.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang masalah
- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian
- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian
- 7) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu menentukan terlebih dahulu lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Setelah memilih lokasi penelitian, peneliti perlu mengurus perizinan

kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan Bakesbangpol Jawa

Timur selaku lembaga yang menaungi lokasi penelitian yang dipilih peneliti.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Setelah mengurus perizinan, tahap selanjutnya peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sekitar yang berkaitan dengan obyek penelitian agar peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat.

e. Memilih informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi tertentu.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Tahap selanjutnya, peneliti perlu menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam penelitian. Seperti pedoman wawancara, buku catatan, alat tulis, dan handphone untuk merekam dan mengambil bukti saat melakukan pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mencari data baik melalui observasi langsung ke UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi maupun wawancara ke beberapa informan disertai dengan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti memasuki tahap analisis data. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Selanjutnya ppeneliti akan melanjutkan ke tahap akhir yaitu menganalisis data yang kemudian akan disimpulkan menjadi data yang bersifat deskriptif.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Lembaga UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

Penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya masalah keterlantaran anak merupakan permasalahan krusial dan mendasar dari sendi kehidupan bangsa dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan makmur yang sudah menjadi ketentuan, cita-cita, dan harapan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Perkembangan permasalahan sosial anak yang semakin kompleks menunjukkan bahwa penanganan terhadap permasalahan sosial anak masih memerlukan perhatian secara komprehensif dari seluruh elemen masyarakat. Adanya keterbatasan yang dimiliki masyarakat dalam penanganan masalah sosial menjadikan peranan pemerintah masih sangat besar untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Berbekal amanat UUD 1945 pasal 34 ayat 1 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Pemerintah bertanggung jawab mengatasi permasalahan sosial anak dengan berbagai program yang bertujuan untuk mengambil alih pengasuhan orang tua yang tidak mampu salah satunya melalui Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, sebagaimana ditetapkan dengan peraturan gubernur Jawa Timur No : 119 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Unit

Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pelaksana program kegiatan UPT PPSAA Situbondo dilaksanakan di dua tempat yaitu asrama Situbondo dengan kapasitas 80 anak (60 laki-laki dan 20 perempuan) dan asrama Banyuwangi dengan kapasitas 50 anak perempuan. Kode UPT PUSAT : 68400

Nama UPT : UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi

Kabupaten : Banyuwangi

Provinsi : Jawa Timur

Nama Kepala UPT : Rachmat Arif, S.Sos., MM

Telepon: (0333) 427403

Email: [Uptpsaasitubondo@yahoo.com](mailto:Uptpsaasitubondo@yahoo.com)

## **2. Visi Misi, Tugas dan Fungsi UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

### **a. Visi**

Terwujudnya penyelesaian masalah keterlantaran anak secara professional melalui UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo

Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pelayanan dan penyantunan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar fisik psikologis, mental dan sosial.
- 2) Mengupayakan peningkatan dan pengembangan potensi diri anak melalui pendidikan formal maupun informal.

- 3) Meningkatkan dan memantapkan peran dan fungsi anak melalui bimbingan sosial bina diri dalam rangka mempersiapkan pribadi yang siap untuk mandiri
- 4) Membangun jaringan kerja dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait yang mendukung pelaksanaan program kegiatan pelayanan asuhan anak.

**c. Tugas**

Upt Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam perlindungan dan pelayanan sosial asuhan bagi klien yaitu anak terlantar dan anak yang memerlukan perlindungan khusus yang berusia 5 tahun sampai dengan lulus pendidikan menengah atas/kejuruan, ketatausahaan dan pelayanan masyarakat.

**d. Fungsi**

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak mempunyai fungsi:

- 1) Penyusunan perencanaan program dan kegiatan
- 2) Pelaksanaan seleksi calon klien
- 3) Pelaksanaan pelayanan sosial
- 4) Pelaksanaan perlindungan sosial
- 5) Pelaksanaan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar klien

- 6) Pelaksanaan konsultasi pelayanan sosial bagi individu, keluarga, dan masyarakat.
- 7) Penyiapan bahan dukungan teknis pelaksanaan kerjasama pelayanan dan perlindungan sosial
- 8) Penyiapan bahan dukungan teknis pembinaan lanjut sampai dengan pemutusan kontrak pelayanan
- 9) Penyiapan dukungan teknis penyaluran/rujukan klien
- 10) Pelaksanaan ketatausahaan
- 11) Pelaksanaan pelayanan masyarakat
- 12) Pelaksanaan monitoring evaluasi dan pelaporan
- 13) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas

### **3. Sarana dan Prasarana UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

#### **Sarana**

Adapun sarana prasarana yang terdapat di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi dalam hal memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan baik untuk para staff maupun anak asuh yang dimana sarana dan prasarana dapat berfungsi dan bermanfaat untuk kenyamanan. Sarana yang tersedia untuk staff dan anak asuh yakni:

**Tabel 4.1**  
**Sarana UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Komputer	2
2.	Laptop	2
3.	WiFi	2
4.	Printer	2



5.	Proyektor	1
6.	LCD	1
7.	Sound System	8
8.	Mikrofon	4
9.	Kipas Angin	14
10.	Meja	44
11.	Kursi	90
12.	Perlengkapan Makan	60 set
13.	Tempat Sampah	10
14.	Tempat Tidur 2 tingkat	30
15.	Jam Dinding	7
16.	Lemari	49
17.	Kulkas	4
18.	Freezer Box	1
19.	Kompore	3
20.	Kran Air	22
21.	Mesin Jahit	3
22.	Rak Buku	3
23.	Rak Sepatu	6
24.	Alat Kebersihan	
25.	Jemuran	
26.	Papan Tulis	1
27.	Bel	1
28.	Setrika	3
29.	Sepedah Dinas	1
30.	Karpet Musholla	6
31.	Al-Quran	76

*Sumber: Dokumentasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi*

### **Prasarana**

Adapun prasarana yang berfungsi sebagai penunjang dan memberikan kenyamanan bagi para staff dan anak asuh. Terdapat beberapa prasarana yang tersedia di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi diantaranya sebagai berikut:





## 5. Jadwal Pengajar Anak Asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

**Tabel 4.4**  
**Jadwal pengajar UPT PPSAA**

No	Nama	Materi	Hari
1	Joli Suprpto, S.Pd	Bimbingan Belajar Bahasa Inggris	Senin, Selasa, Rabu
2	Dra. Luluk Prasetyoningsih	Bimbingan Belajar Matematika	Kamis, Jum'at, Sabtu
3	Ustadzah Hamidah	Mengaji Al-Qur'an & Maudhoh Hasanah	Selasa, Jum'at, Minggu
4	Ihsan Masruri	Bimbingan Sosial	Jum'at
5	Ustadz H. Juwaini	Maudhoh Hasanah	Kamis
6	Ossy Widya Kusumastuti	Instruktur Tari	Jum'at & Sabtu
7	Puji Astuti	Instruktur Senam	Minggu
8	Mariyami	Instruktur Pencak Silat	Rabu & Minggu

*Sumber: Dokumentasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi*

## 6. Jumlah Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Anak Asuh**

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	VII	P	1
2.	VIII	P	7
3.	IX	P	3
4.	X	P	13
5.	XI	P	13
6.	XII	P	13

*Sumber: Dokumentasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi*

**7. Daftar Pengasuh si UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

**Tabel 4.6**  
**Pengasuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi**

<b>Nama</b>	<b>Pangkat/Gol</b>	<b>Jabatan</b>
Susi Hariyanti, S.Sos	Penata Muda TK.I III/b	Kasi Perlindungan Sosial
Rona Sekar Ajeng, S.Tr.Sos	Penata Muda III/a	Pekerja Sosial Ahli Pertama
Ida Hariyani	Pengatur Tk.I II/d	Pengolah Makanan
Soli	Pengatur Tk.I II/d	Petugas Keamanan
Puji Hendro Purmaka	Pengatur Tk.I II/d	Petugas Keamanan
Siti Khotijah	Pengatur Tk.I II/d	Pengadmin Anak Terlantar
Erwina Puji Rahayu	Pengatur Tk.I II/d	Pengelola Rencana dan Kesehatan
Ari Iswanto	Pengatur Tk.I II/d	Pengelola Bimbingan Sosial
Inah Prihatiningtias		Pembantu Pengasuh Klien
Nova Kumalasari		Pembantu Pengasuh Klien
Ulfa Wulandari		Pembantu Pengasuh Klien
Deni Cahyo		Pembantu Pengasuh Klien

*Sumber: Dokumentasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi*

**B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data, data yang dikumpulkan selama penelitian diungkapkan sesuai dengan membangun masalah dan menganalisis data. Sebagaimana yang disebutkan diatas oleh peneliti, mereka mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang berkaitan dengan temuan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian akan disajikan secara bertahap. Analisis data secara interaktif dilakukan setelah proses

pengumpulan data selesai. Berikut adalah proses mencari dan menyusun data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain secara sistematis sehingga data akan lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan dengan baik.

### **1. Peran Pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dikerucutkan pada fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara menyeluruh dan kritis untuk mendapatkan informasi yang akurat. Hasil temuan wawancara yang telah dilakukan, mengenai peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi tidak terlepas dari proses pelaksanaan, metode, materi, sampai dengan evaluasi yang telah dilakukan. Tujuan yang diharapkan UPT adalah membentuk konsep diri dalam diri anak asuh dan mewujudkan individu yang berkualitas. Maka dari itu, peneliti menetapkan beberapa poin untuk memaparkan peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Peran adalah aspek dinamis dari sebuah kedudukan/status. Dimana seseorang/individu yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran . secara umum, peran bimbingan dan konseling adalah membantu memberikan layanan terhadap individu dalam memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Keberadaan bimbingan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri anak. Bimbingan tidak hanya memberikan layanan bimbingan namun juga memberikan arahan bagaimana seorang individu berperilaku dan bersikap.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson III terdapat lima peran pembimbing yang dapat dilakukan dalam membentuk konsep diri anak asuh, yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai konsultan, peran sebagai agen pengubah, peran sebagai agen preventif primer, dan peran sebagai manajer.<sup>66</sup>

a. Sebagai Pembimbing

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing di UPT

PPSAA Situbondo di Banyuwangi, pembimbing selalu mendampingi anak asuh dengan mengajarkan dua aspek dalam konsep diri anak asuh, kedua aspek tersebut yaitu aspek kognitif dan afektif. Dalam penerapannya selain pemberian materi pembimbing juga mendampingi anak-anak bermain sembari memberikan motivasi mengenai konsep diri pada mereka.

---

<sup>66</sup> Jeanette Murad Lesmana, “*Dasar-Dasar Konseling*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005), hlm. 91

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yakni sebagai berikut :

“kalau peran saya sebagai pembimbing, saya ajarkan dua aspek dalam konsep diri, antara lain aspek kognitif dan aspek afektif, yang mana kedua aspek ini penting untuk mereka pahami. Kalau aspek kognitif ini berhubungan dengan pemahaman diri dan kepercayaan diri mereka, saya ajarkan agar bisa percaya diri dalam hal apapun, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya dengan pendekatan khusus yakni saya temani dulu bermain sampai puas, kemudian mereka akan dengan sendirinya mengekspresikan apa yang mereka mau dan inginkan bahkan bisa bercerita tentang apa yang mereka alami. Saya juga selalu mengajarkan aspek afektif dalam konsep diri kepada mereka dengan cara selalu memuji dan menghargai mereka jika melakukan tindakan yang perlu dihargai dan dipuji”<sup>67</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing sejalan dengan kasi perlindungan Ibu Susi Hariyanti:

“kalau untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pembimbing, ya biasanya pembimbing menemani anak-anak bermain mbak, sembari memberikan pemahaman diri kepada anak-anak biar mereka bisa percaya diri, biasanya bermain di halaman panti. Kalau hanya pemberian materi saja anak-anak kan bosan, karena di sekolah anak-anak sudah diberikan materi, jadi di seling-seling mbak.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing dan Kasi Perlindungan senada dengan pernyataan salah satu anak asuh yaitu Siska Herxia Ramadani:

“ketika bimbingan selain pemberian materi, biasanya pak Ihsan menemani kami bermain di halaman panti mbak, selama bermain ini nanti kami juga bercerita tentang apa yang kami alami ke pak Ihsan, pak ihsan juga mengajarkan bagaimana membangun kepercayaan diri dan memuji, menghargai apa

<sup>67</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSA, 13 Oktober 2023.

<sup>68</sup> Wawancara, Ibu Susi Hariyanti, 09 Oktober 2023.



yang kami lakukan, biasanya kalo kami dapat nilai bagus pak ihsan memberi kami uang saku”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pembimbing mengajarkan dua aspek kepada anak asuh, yaitu aspek kognitif berupa pemberian motivasi bagaimana membentuk pemahaman diri dan kepercayaan diri, sedangkan aspek afektif yang diajarkan oleh pembimbing lebih kepada *self reward* (bentuk pemberian penghargaan kepada diri setelah mencapai suatu tujuan tertentu), yaitu dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada anak asuh.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada Jum'at, 13 Oktober 2023 di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, dimana bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing sedang mendampingi anak-anak yang sedang bermain *truth or dear* (permainan yang bertumpu pada dua hal yaitu pertanyaan dan tantangan) di halaman panti. Ketika bapak Ihsan Masruri mendampingi anak-anak bermain, beliau mendapati banyak dari mereka yang masih malu-malu dan tidak percaya diri saat anak asuh menjawab tantangan maupun kejujuran dari permainan tersebut. Sehingga dengan melihat hal itu, bapak Ihsan Masruri perlahan mengajarkan dua aspek kepada anak asuh, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif yang diajarkan oleh bapak Ihsan Masruri yaitu dengan memberi motivasi bagaimana kepercayaan diri itu bisa

---

<sup>69</sup> Wawancara, Siska Harxia Ramadani, 20 Oktober 2023.

dibentuk, yaitu dengan tidak malu mengemukakan pendapat dalam lingkungan panti maupun diluar lingkungan panti. Contohnya *“kamu kenapa kok tidak percaya diri sama jawabanmu? Harusnya kamu tidak usah malu-malu, karena jawabanmu tadi bener loh”*. Sembari bermain, anak-anak mengungkapkan kepada bapak Ihsan Masruri bahwa mereka mendapatkan nilai bagus di sekolah. Melihat hal itu, bapak Ihsan memberikan mereka pujian dan hadiah sebagai bentuk *self reward* (penghargaan) atas apa yang sudah mereka peroleh. Contohnya *“kamu hebat loh dapat nilai bagus di sekolah, jadi ini bapak kasih hadiah supaya kalian lebih semangat lagi belajarnya, kalau kamu bisa mempertahankan nilaimu nanti bapak kasih hadiah lagi ya”*. Upaya yang dilakukan oleh bapak Ihsan Masruri tersebut merupakan bentuk aspek afektif dalam membentuk konsep diri anak. Setelah bapak Ihsan Masruri merasa proses bimbingan yang dilakukan sudah cukup, beliau memepersilahkan anak-anak untuk kembali ke dalam panti dan melanjutkan kegiatannya masing-masing.<sup>70</sup>

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa bapak Ihsan Masruri sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai pembimbing yaitu lebih pada memberikan motivasi melalui dua aspek dalam konsep diri kepada anak-anak sebagai wujud dari upaya membentuk pemahaman

---

<sup>70</sup> Observasi, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

diri dan kepercayaan diri. Serta pemberian self reward untuk memberikan apresiasi dan mengembangkan semangat anak.

Hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini:



Gambar 4.1  
Dokumentasi pembimbing  
mendampingi anak-anak bermain.

b. Sebagai Konsultan

Sebagai konsultan di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. pembimbing menjalankan perannya dengan bekerja sama dengan pengasuh ketika anak asuh melanggar peraturan panti, untuk menghindari adanya pengaruh hukuman tersebut pada kesehatan mental anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yakni sebagai berikut :

“kalau peran saya sebagai konsultan, ketika anak-anak menghadapi permasalahan, sebagai pembimbing yang memiliki peran sebagai konsultan saya menjalankan peran saya dengan bekerja sama dengan pengasuh ketika anak-anak melanggar peraturan UPT, dan juga mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anak, karena biasanya setelah mendapat hukuman anak-anak menjadi pendiam dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti mbak. Jadi saya

bekerja sama dengan pengasuh untuk menasihati ketika anak-anak melanggar peraturan agar adanya hukuman ini tidak mengganggu kesehatan mental mereka”.<sup>71</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing sejalan dengan kasi perlindungan Ibu Susi Hariyanti:

“kalau anak-anak disini melanggar peraturan panti, biasanya beberapa kali pengasuh memberikan teguran mbak. Nah setelah itu biasanya mereka jadi tidak semangat mengikuti kegiatan yang ada dipanti, akhirnya untuk menghindari hal tersebut kami bekerja sama dengan pembimbing untuk menasihati anak. Karena biasanya kalo sama pembimbing kan mereka terbuka dalam menyampaikan apa yang dirasakan”.<sup>72</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing dan Kasi Perlindungan sejalan dengan pernyataan salah satu pengasuh di UPT PPSAA yaitu Ibu Rona Sekar Ajeng:

“biasanya ketika anak-anak melanggar peraturan dan ditegur oleh para pengasuh itu mereka merasa jadi tidak semangat untuk mengikuti kegiatan di panti mbak. Dan itu seringkali terjadi, oleh sebab itu pihak panti akhirnya bekerja sama dengan pak Ihsan selaku pembimbing disini untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak”.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya sebagai konsultan, pembimbing bekerja sama dengan pengasuh dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak. Peran tersebut dijalankan pembimbing dengan memberikan layanan bimbingan pada anak asuh secara intensif.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi pada jum'at 20 Oktober 2023, di ruang serbaguna UPT PPSAA Situbondo di

<sup>71</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>72</sup> Wawancara, Susi Hariyanti, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

<sup>73</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

Banyuwangi. Didalam ruang serbaguna bapak Ihsan Masruri sedang memberikan layanan bimbingan kepada tiga anak asuh. Ketiga anak tersebut duduk berdampingan satu sama lain dan duduk berhadapan dengan bapak Ihsan selaku pembimbing. Ketiga anak tersebut merupakan anak asuh yang pada saat itu baru saja melanggar peraturan panti. Ketiga anak tersebut yaitu Siska, Melda, dan Nur. Bapak Ihsan melontarkan pertanyaan secara bergantian untuk memastikan bagaimana kondisi kesehatan mental mereka setelah mendapatkan hukuman dari pengasuh. Kemudian, bapak Ihsan melontarkan pertanyaan mengenai apa alasan yang membuat anak-anak melanggar peraturan tersebut, dan apa hukuman yang mereka dapat setelahnya. Contohnya *“peraturan apa yang kemarin kamu langgar?, apa alasannya kok melanggar peraturan di panti?, setelah melanggar peraturan, kalian dapat hukuman apa? Setelah mendapatkan hukuman, apa yang terjadi pada perasaan kalian?”* Setelah pembahasan masalah sudah selesai, selanjutnya bapak Ihsan Masruri memberikan nasihat kepada tiga anak asuh tersebut secara bersamaan, dimana point utama yang diajarkan oleh pak Ihsan kepada mereka yaitu adanya hukuman yang diberikan oleh panti semata-mata untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri anak, bukan untuk menghakimi anak-anak. Sehingga anak-anak tidak seharusnya menyendiri dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti. Bapak Ihsan berharap agar ketiga anak tersebut tidak

mengulangi perbuatannya kembali dan mempersilahkan mereka Kembali ke kamar masing-masing. Setelah mengikuti proses bimbingan tersebut, terlihat anak-anak tadi, yaitu Siska, Melda dan Nur mengikuti kegiatan yang ada di panti, Siska dan Nur yang mengikuti bimbingan belajar matematika dan Melda mengikuti les tari.<sup>74</sup>

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa, Bapak Ihsan dalam menjalankan perannya sebagai konsultan lebih pada bekerja sama dengan pengasuh untuk menasihati anak asuh agar adanya hukuman tersebut tidak mempengaruhi kesehatan mental anak. Terlihat setelah mengikuti proses konseling ketiga anak tersebut kembali bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti.

Hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini:



*Gambar 4.2*

Dokumentasi pembimbing menjalankan perannya sebagai konsultan

---

<sup>74</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

c. Sebagai Agen Pengubah

Sebagai agen pengubah pembimbing menjalankan perannya di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi dengan memberi kebebasan kepada anak asuh untuk memilih keterampilan yang mereka minati. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yakni sebagai berikut :

“Saya membebaskan anak-anak untuk memilih keterampilan yang mereka senangi, seperti tari dan bela diri. Hal ini saya lakukan agar anak-anak dapat membangun konsep dirinya dengan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki, tanpa mengkhawatirkan mengenai dimana mereka berasal dan tinggal.”<sup>75</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing sejalan dengan pengasuh di UPT PPSAA yaitu Ibu Rona Sekar Ajeng:

“ya mbak, disini pak Ihsan memberikan kebebasan memilih kepada anak-anak untuk mengikuti program keterampilan yang mereka sukai. Disini ada macam-macam, ada tari dan bela diri yang biasanya dilakukan anak-anak”.<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing dan pengasuh senada dengan pernyataan salah satu anak asuh yaitu Melda Mei Bella Putri:

“kalau pak Ihsan sendiri selalu membebaskan kami untuk memilih bakat minat apa yang disenangi mbak, kalau saya sendiri lebih ke keterampilan tari, karena saya kan suka menari mbak daripada keterampilan yang lain”.<sup>77</sup>

Sejalan dengan pernyataan Melda, salah satu anak asuh juga memberikan pernyataan serupa yaitu Nur Anggraeni:

<sup>75</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>76</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

<sup>77</sup> Wawancara, Melda Mei Bella Putri, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.



“iya mbak, kalau saya lebih memilih untuk mengikuti keterampilan bela diri. Pak ihsan membebaskan saya untuk memilih keterampilan yang saya suka.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pengubah, pembimbing memberikan kebebasan pada anak asuh dalam memilih keterampilan yang ada di panti. Peran tersebut dijalankan pembimbing dengan memberikan kebebasan anak asuh untuk memilih keterampilan tari maupun bela diri yang ada di panti.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi pada 27 Oktober 2023. Di ruang serbaguna UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, konselor melaksanakan proses bimbingan pada anak-anak, proses bimbingan kali ini membahas mengenai pembimbing yang memberikan arahan kepada anak-anak untuk mengembangkan bakat mereka dengan mengikuti keterampilan yang sudah disediakan oleh panti. Bapak Ihsan Masruri melihat bahwa anak-anak memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan. Banyak dari anak-anak yang memiliki *hobby* (kesenangan) menari dan mengikuti organisasi bela diri. Dengan adanya hal tersebut bapak Ihsan memberikan mereka kebebasan untuk mengikuti kegiatan tersebut didalam panti, karena panti sudah memfasilitasi dengan mengatur jadwal dan mendatangkan ahli dalam keterampilan tersebut. berdasarkan kebebasan memilih keterampilan yang diberikan pembimbing kepada anak asuh, selama peneliti melaksanakan penelitian, peneliti mendapati bahwa anak asuh



mengikuti keterampilan yang mereka pilih sesuai dengan apa yang mereka minati, yaitu mengikuti keterampilan tari yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di halaman panti, ada 6 orang anak asuh yang sedang melaksanakan kegiatan tari gandrung.<sup>78</sup>

Senada dengan yang peneliti lihat pada 27 Oktober 2023, Sebagian anak yang tidak mengikuti keterampilan tari memilih mengikuti keterampilan bela diri. anak asuh juga melaksanakan kegiatan bela diri ini di halaman panti pada 01 November 2023. Dimana kurang lebih ada 15 orang anak asuh yang mengikuti kegiatan tersebut.<sup>79</sup>

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa Bapak Ihsan Masruri dalam menjalankan perannya sebagai agen pengubah sangatlah baik, terlihat bahwa anak-anak sangat bersemangat dalam mengikuti beberapa keterampilan yang disediakan dalam lingkungan panti. Anak-anak sangat antusias mengikuti keterampilan tari dan keterampilan bela diri di dalam panti sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini: J E M B E R

---

<sup>78</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

<sup>79</sup> Observasi, UPT PPSAA, 01 November 2023.



Gambar 4.3  
Dokumentasi anak asuh mengikuti keterampilan tari



Gambar 4.4  
Dokumentasi anak asuh mengikuti keterampilan bela diri

#### d. Sebagai Agen Prevensi Primer

Sebagai agen prevensi primer pembimbing menjalankan tugasnya dengan mengajukan program ke UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Program tersebut adalah program bakat minat dimana konselor mengajukan permohonan kepada pihak panti untuk mendatangkan instruktur keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yakni sebagai berikut :

“Saya mengajukan program ke upt mbak, yaitu program bakat minat, dimana saya usulkan kepada pihak UPT PPSAA untuk mendatangkan guru keterampilan dari luar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak, karena saya lihat selama saya melaksanakan konseling ini, anak-anak banyak yang suka menari, ada juga yang ikut bela diri, daripada anak-anak mengikuti kegiatan diluar panti, akan lebih baik jika pihak panti yang memfasilitasi mereka”.<sup>80</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing sejalan dengan pengasuh

UPT PPSAA yitu Ibu Rona Sekar Ajeng:

<sup>80</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

“pak Ihsan selaku pembimbing di UPT PPSAA yang mengajukan program bakat minat untuk anak-anak dengan mendatangkan instruktur dari luar mbak, lalu kami meneruskannya kepada pimpinan. Setelah dari pimpinan mengizinkan baru kami datangkan instruktur dari luar, karena untuk pengasuh disini dari pimpinan tidak boleh merangkap jabatan”<sup>81</sup>.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer, pembimbing mengajukan program bakat minat dimana isi dari program tersebut adalah pembimbing mengajukan permohonan untuk di datangkan ahli sebagai pendamping anak-anak dalam mengembangkan keterampilannya.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi pada Jum'at, 27 Oktober 2023 di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Selama menjalankan perannya sebagai pembimbing di panti, bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing melihat bahwa anak-anak memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendampingan ahli di bidangnya. Upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak yaitu dengan pembimbing mengajukan program bakat minat dengan mendatangkan ahli dalam bidang tersebut untuk mendampingi anak-anak mengembangkan potensi yang mereka miliki. Setelah program yang diajukan oleh pembimbing mendapatkan respon yang baik, pihak panti mendatangkan instruktur tari yaitu Ibu Ossa Widya untuk memberikan pelatihan khusus kepada anak asuh yang

---

<sup>81</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

memiliki bakat dan minat pada keterampilan tersebut. Dengan didatangkannya instruktur tari dari luar panti merupakan wujud dari pengajuan program oleh bapak Ihsan Masruri kepada pihak panti dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak asuh.<sup>82</sup>

Senada dengan yang peneliti lihat pada 27 Oktober 2023, pihak panti juga mendatangkan instruktur bela diri yaitu Ibu Mariyami pada Rabu, 01 November 2023 di halaman panti. Dengan didatangkannya instruktur bela diri ini merupakan wujud dari program yang diajukan oleh bapak Ihsan Masruri kepada pihak panti.<sup>83</sup>

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa bapak Ihsan Masruri dalam menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer sangatlah baik. Dengan mengajukan program keterampilan kepada UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi bapak Ihsan secara tidak langsung memberikan wadah anak-anak dalam mengembangkan bakat minat yang dimiliki.

Hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini:

---

<sup>82</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

<sup>83</sup> Observasi, UPT PPSAA, 01 November 2023.



Gambar 4.5  
Dokumentasi anak asuh didampingi  
instruktur tari



Gambar 4.6  
Dokumentasi anak asuh didampingi instruktur  
bela diri

#### e. Sebagai Manajer

Dalam menjalankan perannya sebagai manajer, pembimbing membuat buku laporan tahunan ke UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi untuk menjadi bahan evaluasi pihak UPT dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing yakni sebagai berikut :

“setiap tahun saya membuat laporan tahunan mbak, laporan tahunan ini berisi *case record* yang mencakup identitas anak asuh, identitas orang tua, latar belakang keluarga, kronologi kasus yang dilanggar, spesifikasi masalah, pelayanan yang diterima dan kondisi anak asuh, serta rencana intervensi lanjutan untuk anak asuh. Buku laporan tahunan ini akan saya serahkan ke pihak panti untuk dilakukan evaluasi lanjutan”.<sup>84</sup>

Hasil wawancara dengan pembimbing sejalan dengan pengasuh

UPT PPSAA yaitu Ibu Rona Sekar Ajeng:

“setiap tahunnya pak Ihsan selaku pembimbing yang menangani berbagai macam permasalahan yang dihadapi anak-anak

<sup>84</sup> Wawancara, Bapak Ihsan Masruri, 10 November 2023.

membuat catatan dalam bentuk laporan tahunan kepada kami mbak. Dari buku laporan ini maka kami bisa melakukan evaluasi lanjutan kepada anak-anak”<sup>85</sup>.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya sebagai manajer, pembimbing melaksanakan fungsi administratif dengan membuat laporan tahunan yang kemudian diserahkan kepada pihak panti untuk dilaksanakannya evaluasi lanjutan kepada anak-anak.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi pada Jum'at, 10 November 2023. Dimana pembimbing dalam menjalankan perannya sebagai manajer yaitu dengan membuat buku laporan tahunan yang berisi mengenai *case record* (catatan kasus). Didalam laporan tersebut bapak Ihsan Masruri menuliskan mengenai identitas anak asuh, identitas orang tua, latar belakang keluarga, kronologi kasus yang dilanggar, spesifikasi masalah, pelayanan yang diberikan dan kondisi anak asuh tersebut.

Kemudian laporan tersebut diserahkan kepada pihak UPT PPSAA untuk selanjutnya dilakukan evaluasi lanjutan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak asuh. Adanya laporan tersebut atas permintaan dari pihak panti agar dapat mengetahui perkembangan anak-anak selama mengikuti proses bimbingan bersama bapak Ihsan selaku pembimbing yang bertugas.<sup>86</sup>

---

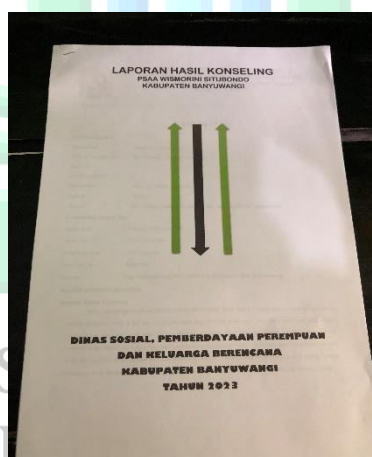
<sup>85</sup> Wawancara, Ibu Rona Sekar Ajeng, 09 Oktober 2023.

<sup>86</sup> Hasil Observasi, UPT PPSAA, 10 November 2023.



Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa bapak Ihsan Masruri menjalankan perannya sebagai manajer sangatlah baik. Dengan menjalankan fungsi administratif, pembimbing membuat laporan tahunan yang memudahkan pengasuh dalam melaksanakan evaluasi lanjutan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak tersebut. Selain itu, adanya laporan tahunan tersebut memudahkan pengasuh dalam melihat perkembangan paada anak asuh.

Hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini:



Gambar 4.7

Dokumentasi buku laporan tahunan pembimbing

## 2. Hambatan yang dihadapi pembimbing selama melaksanakan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, penulis menemukan faktor penghambat pembimbing dalam melaksanakan perannya adalah sebagai berikut:

### a. Kurangnya sumber daya manusia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susi Hariyanti selaku kasi perlindungan, hambatan yang dihadapi yakni sebagai berikut :

“Ya kalau untuk hambatan ya kurangnya pembimbing mbak. Aslinya kan pembimbing ini harus bisa mamantau keseharian anak. Nah ini juga pembimbingnya dari kantor sebelah pemberdayaan perempuan. Bisanya kasih bimbingan hanya seminggu sekali saja. Jadi pihak pembimbing tidak tau bagaimana kehidupan asli anak-anak yang ada disini. Dan apa yang dihadapi oleh mereka semua.”<sup>87</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Susi Hariyanti tersebut diperkuat oleh Bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing :

“Ya mbak, saya disini pembimbing tugasnya sendirian. Ya saya butuh teman sebenarnya untuk memantau keseharian anak dan perkembangannya sekaligus psikologisnya setelah berada di UPT PPSAA ini. Saya gak bisa memantau dan mendampingi anak-anak setiap hari dan kurang dekat dengan mereka. Jadi disini tugas saya ya hanya menyelesaikan permasalahan pada anak-anak saja. Kalau gak ada masalah yasudah kerja saya hanya memantau saja mendampingi setiap seminggu sekali. Terus mengusulkan adanya beberapa ekstrakurikuler yang

<sup>87</sup> Wawancara, Susi Hariyanti, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.



menjamin anak-anak bisa mengembangkan bakat keterampilannya masing-masing.”<sup>88</sup>

Dan Diperkuat juga oleh pendapat Ibu Rona Sekar Ajeng selaku

Pengasuh :

“Ya mbak petugas bimbingannya hanya satu ya Bapak Ihsan itu. Biasanya Bapak Ihsan kesini ya untuk memantau anak-anak. Terus mengatasi masalah anak-anak juga kalau ada anak yang kurang semangat beraktifitas.”<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam menjalankan perannya di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, konselor mendapati hambatan selama melaksanakan perannya. Hambatan yang didapati pembimbing adalah kurangnya sumber daya manusia yang ada di UPT PPSAA dalam melaksanakan layanan bimbingan.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi pada Jum'at, 10 November 2023. Dimana kendala yang dihadapi UPT PPSAA yakni terdapat pada jumlah

Sumber Daya Manusia, dimana petugas konseling yang memantau psikologis anak-anak hanya satu orang dan melaksanakan kegiatan bimbingan hanya satu kali dalam satu minggu. Sedangkan anak-anak yang tinggal di UPT PPSAA ini berjumlah 50 orang. Sehingga pelaksanaan proses bimbingan mengalami sedikit hambatan, karena dengan kurangnya SDM ini berimbas pada sebagian anak kurang bisa

<sup>88</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

<sup>89</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, 09 Oktober 2023.

memahami dirinya sendiri dan sering membuat kegaduhan di UPT PPSAA demi mendapat perhatian orang sekelilingnya.<sup>90</sup>

Dari pernyataan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya petugas pembimbing menjadi kendala kurangnya pengawasan dan bimbingan konsep diri pada anak asuh. Tetapi dengan ini petugas bimbingan yakni Bapak Ihsan Masruri berusaha terus bisa mengatasi permasalahan yang ada pada diri setiap anak di UPT PPSAA sehingga tidak merasa kesepian dan selalu mengadakan agenda-agenda yang menarik seperti games dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dibawah ini:

Tabel 4.7  
Jumlah SDM dan Anak Asuh

No	Pembimbing	Anak Asuh
1	1 Orang	50 Anak

*Sumber: Dokumentasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi*

### C. Analisis Data

Analisis data merupakan pencocokan data antara data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori yang berdasarkan pada fokus penelitian, dalam hal ini adalah terkait peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Peran pembimbing merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian dibidang layanan bimbingan.

<sup>90</sup>Observasi, UPT PPSAA,10 November 2023.

Untuk lebih mengetahui kecocokan antara teori dan data lapangan terkait peran pembimbing, berikut penulis uraikan penjelasan terkait analisis data:

### **1. Peran Pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terkait peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi yang terbagi menjadi lima peran, yakni peran sebagai pembimbing, peran sebagai konsultan, peran sebagai agen pengubah, peran sebagai agen prevensi primer dan peran sebagai manajer. Peran-peran tersebut merupakan suatu Upaya dari pembimbing dalam membentuk konsep diri yang ada pada anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Sehingga dengan adanya bimbingan ini diharapkan dapat membantu mengawasi dan membimbing anak asuh serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson III terdapat lima peran pembimbing yang dapat dilakukan pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh, yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai konsultan, peran sebagai agen pengubah, peran sebagai agen prevensi primer, peran sebagai manajer.<sup>91</sup>

#### **a. Peran sebagai pembimbing**

---

<sup>91</sup> Jeanette Murad Lesmana, “*Dasar-Dasar Konseling*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005) hlm. 91

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui wawancara kepada pembimbing dan juga melalui observasi, maka didapatkan data bahwasannya sebagai pembimbing beliau selalu mendampingi anak asuh dengan mengajarkan dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif untuk membentuk pemahaman diri dan kepercayaan diri pada anak.<sup>92</sup>

Adapun temuan dilapangan peran sebagai pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi adalah terbentuknya pemahaman konsep diri dan kepercayaan diri anak asuh dimana mereka tidak merasa malu untuk berpendapat dan mengekspresikan diri dalam lingkungan panti maupun lingkungan diluar panti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa awalnya anak asuh merasa malu dalam berpendapat dan mengekspresikan diri, akan tetapi setelah dilaksanakannya bimbingan dan konseling secara rutin anak asuh dapat memahami bagaimana konsep dirinya terbentuk.<sup>93</sup>

Sebagaimana temuan yang didapatkan oleh peneliti, Bapak Ihsan Masruri menjelaskan dalam wawancara bahwa peran pembimbing yang dilakukannya meliputi pengajaran pada dua aspek konsep diri, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. dimana aspek kognitif ini berhubungan dengan pemahaman diri dan kepercayaan diri

---

<sup>92</sup>Observasi, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

<sup>93</sup> Observasi, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

pada anak asuh. Sedangkan aspek afektif berhubungan dengan pemberian pujian dan penghargaan kepada anak asuh.<sup>94</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang didapat melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa sebagai pembimbing sudah sesuai dalam menjalankan peran sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan teori peran yang dikatakan oleh Baruth dan Robinson III bahwa peran pembimbing adalah mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana Tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan.<sup>95</sup>

b. Peran sebagai konsultan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara, maka didapatkan data bahwasannya pembimbing UPT PPSAA telah melaksanakan perannya sebagai konsultan. Peran pembimbing sebagai konsultan dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi adalah pembimbing bekerja sama dengan pengasuh dalam mencegah adanya pengaruh dari hukuman yang ada di panti dengan Kesehatan mental anak asuh.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 13 Oktober 2023.

<sup>95</sup> Jeanette Murad Lesmana, "*Dasar-Dasar Konseling*", (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005) hlm. 91

<sup>96</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

Adapun temuan dilapangan mengenai peran pembimbing sebagai konsultan dalam membentuk konsep diri anak asuh adalah anak asuh yang awalnya selalu menyendiri dan tidak semangat mengikuti kegiatan yang ada di panti, setelah mengikuti proses bimbingan perlahan-lahan mereka terbiasa dan semangat kembali untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dipanti seperti mengikuti les, mengaji, senam dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Berdasarkan temuan di atas, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dari Bapak Ihsan Masruri yang menjelaskan bahwa perannya sebagai konsultan dalam pelaksanaan bimbingan di panti adalah dengan bekerja sama dengan pengasuh ketika anak-anak melanggar peraturan panti. Dimana ketika anak asuh melanggar peraturan maka mereka akan mendapatkan hukuman. Dengan adanya pembimbing yang bekerja sama dengan pengasuh maka akan meminimalisir gangguan kesehatan mental pada anak asuh yang disebabkan adanya hukuman tersebut.<sup>98</sup>

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat diketahui bahwa pembimbing sudah sesuai menjalankan perannya sebagai konsultan. Hal ini sejalan dengan teori dari Baruth dan Robinson III yang menyatakan peran konselor sebagai konsultan adalah mampu bekerja sama dengan orang lain yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental konseli, misalnya supervisor, orang tua, commanding officer,

---

<sup>97</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>98</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 20 Oktober 2023.

eksekutif Perusahaan, (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok konseli primer).<sup>99</sup>

c. Peran sebagai agen pengubah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara, maka didapatkan data bahwasannya pembimbing UPT PPSAA telah melaksanakan perannya sebagai agen pengubah. Peran pembimbing UPT PPSAA sebagai agen pengubah dalam membentuk konsep diri anak asuh adalah dengan memberi kebebasan kepada anak asuh untuk memilih keterampilan yang mereka minat. Dimana ada berbagai macam keterampilan yang ada di panti, yaitu keterampilan tari, bela diri dan olahraga.<sup>100</sup>

Adapun temuan di lapangan mengenai peran pembimbing sebagai agen pengubah adalah anak asuh mengikuti berbagai macam keterampilan yang ada di panti, dimana sebagian anak asuh yang mengikuti keterampilan tari yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu di halaman panti, dan sebagian lagi mengikuti keterampilan bela diri yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Minggu.<sup>101</sup>

Sebagaimana temuan yang didapat oleh peneliti, Bapak Ihsan Masruri menjelaskan dalam wawancara bahwa dalam menjalankan perannya sebagai agen pengubah dengan memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk memilih keterampilan apa yang mereka minati, dimana terdapat dua keterampilan yang ada di panti tersebut,

<sup>99</sup> Jeanette Murad Lesmana, "*Dasar-Dasar Konseling*", hlm. 91

<sup>100</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>101</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

yaitu keterampilan tari dan bela diri, hal ini dilakukan oleh agar anak asuh dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki.<sup>102</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang didapat melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pembimbing UPT PPSAA sudah sesuai menjalankan perannya sebagai agen pengubah. Hal ini sejalan dengan teori peran yang dikatakan oleh Baruth dan Robinson III bahwa peran konselor sebagai agen pengubah adalah mempunyai dampak atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien.<sup>103</sup>

d. Peran sebagai agen prevensi primer

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara, maka didapatkan data bahwasannya pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi telah melaksanakan perannya sebagai agen prevensi primer. Peran pembimbing UPT PPSAA sebagai agen prevensi primer dalam membentuk konsep diri anak asuh adalah pembimbing mengajukan program bakat minat untuk mendatangkan ahli dalam bidang keterampilan tersebut kepada pihak panti.<sup>104</sup>

Adapun temuan dilapangan mengenai peran pembimbing UPT PPSAA sebagai agen prevensi primer dalaam membentuk konsep diri anak asuh adalah adanya instruktur keterampilan dari luar panti untuk mendampingi anak-anak mengembangkan potensi bakat dan minatnya.

Intruktur yang mendampingi anak-anak merupakan instruktur

---

<sup>102</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 20 Oktober 2023.

<sup>103</sup> Jeanette Murad Lesmana, "*Dasar-Dasar Konseling*", hlm. 91

<sup>104</sup> Observasi, 27 Oktober 2023.



keterampilan tari dan keterampilan bela diri, dimana instruktur tari mendampingi anak-anak setiap hari Jum'at dan Sabtu, sedangkan instruktur bela diri mendampingi anak-anak setiap hari Rabu dan Minggu.<sup>105</sup>

Sebagaimana temuan yang didapati oleh peneliti, Bapak Ihsan Masruri menjelaskan dalam wawancaranya bahwa dalam menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer dengan mengajukan program bakat minat kepada pihak panti untuk mendatangkan ahli dalam keterampilan tari dan bela diri yang ada di panti tersebut. Hal ini dilakukannya agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki di dalam panti<sup>106</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang didapat melaalui wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pembimbing UPT PPSAA sudah sesuai menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer. Hal ini sejalan dengan teori peran yang dikatakan oleh Baruth dan Robinson

III bahwa peran pembimbing sebagai agen prevensi primer adalah mencegah kesulitan dalam perkembangan dan mengatasi sebelum terjadi dimana penekanannya pada strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan mengatasi dan meningkatkan fungsi interpersonal.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

<sup>106</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 27 Oktober 2023.

<sup>107</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hlm. 91

e. Peran sebagai manajer

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pangan melalui wawancara dan observasi, maka didapatkan data bahwasannya pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi telah melaksanakan perannya sebagai manajer. Peran pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi sebagai manajer dalam membentuk konsep diri anak asuh adalah dengan membuat buku laporan tahunan kepada pihak panti, untuk selanjutnya dijadikan bahan evaluasi lanjutan kepada anak asuh.<sup>108</sup>

Adapun temuan dilapangan mengenai peran pembimbing UPT PPSAA sebagai manajer dalam membentuk konsep diri anak asuh adalah buku laporan tahunan dari pembimbing yang diserahkan kepada pihak panti sebagai dokumentasi selama konselor melaksanakan bimbingan dan konseling. Buku laporan tersebut berisi *case record* ( catatan kasus) meliputi identitas anak asuh, identitas orang tua, latar belakang keluarga, kronologi kasus yang dilanggar, spesifikasi masalah, pelayanan yang diterima dan kondisi anak asuh, serta rencana intervensi lanjutan untuk anak asuh. Setelah menerima buku laporan dari pembimbing, pengasuh melakukan evaluasi lanjutan dalam penyelesaian permasalahan pada ada tersebut.<sup>109</sup>

Sejalan dengan temuan yang didapati oleh peneliti, Bapak Ihsan Masruri menjelaskan dalam wawancara bahwa dalam menjalankan

---

<sup>108</sup> Observasi, UPT PPSAA, 10 November 2023.

<sup>109</sup> Observasi, UPT PPSAA, 10 November 2023.

perannya sebagai manajer dengan membuat laporan tahunan yang berisi *case record* atau perjalanan kasus, dimana ketika anak-anak melanggar peraturan kemudian dikonselingi oleh konselor, maka konselor akan mencatat mulai dari identitas anak, identitas orang tua, latar belakang keluarga hingga spesifikasi kasus dan rencana intervensi lanjutan kepada anak asuh.<sup>110</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang didapat melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pembimbing UPT PPSAA sudah sesuai menjalankan perannya sebagai manajer. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Baruth dan Robinson III bahwa peran pembimbing sebagai manajer adalah menjalankan fungsi administratif.<sup>111</sup>

## **2. Hambatan Yang Dihadapi Pembimbing Selama Melaksanakan Perannya Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.**

Pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi pada saat menjalankan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh pasti memiliki berbagai hambatan dan tantangan. Mengacu pada hasil penelitian di lapangan, maka ditemukanlah faktor yang menjadi penghambat pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi dalam membentuk konsep diri anak asuh. Adapun faktor tersebut akan penulis uraikan dibawah ini:

---

<sup>110</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 10 November 2023.

<sup>111</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, hlm. 91

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi kekurangan SDM dalam melaksanakan proses bimbingan. Dimana pembimbing yang terdapat di UPT PPSAA hanya satu orang sedangkan jumlah anak asuh di panti tersebut berjumlah lima puluh orang.<sup>112</sup>

Kurangnya SDM akan sangat berpengaruh terhadap terselenggaranya layanan bimbingan di sebuah lembaga, seperti halnya UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi yang berstatus sebagai pelayanan dan perlindungan sosial, hal ini tentu saja akan menyulitkan pembimbing sebagai pelaksana konseling dalam membentuk konsep diri anak asuh. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan mengenai kurangnya SDM yang dimiliki oleh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi ini terletak pada pembimbing yang terdapat di UPT PPSAA ini hanya satu orang dan waktu yang dimiliki pembimbing dalam melaksanakan proses konseling hanya satu kali dalam satu minggu, sedangkan jumlah anak panti mencapai lima puluh orang, sehingga hal ini berdampak pada kurangnya pengawasan dan pendampingan dari pembimbing kepada anak asuh.<sup>113</sup>

Sebagaimana temuan yang didapatkan oleh peneliti, Bapak Ihsan Masruri menjelaskan dalam wawancara bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing mendapati hambatan.

---

<sup>112</sup> Observasi, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

<sup>113</sup> Observasi, UPT PPSAA, 10 November 2023.

Dimana UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi kekurangan SDM dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pembimbing yang bertugas di panti tersebut hanya satu orang, sedangkan anak asuh berjumlah lima puluh orang.<sup>114</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang didapat melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh menurut Prayitno kurangnya jumlah SDM. SDM merupakan faktor penghambat yang cukup sulit bagi pembentukan konsep diri anak asuh, karena SDM sangat menentukan segala hal yang berhubungan dengan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling.<sup>115</sup>

#### **D. Pembahasan Temuan**

Data lapangan yang telah diuraikan dalam penyajian data, selanjutnya akan diperiksa secara menyeluruh dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Terkait hal ini, penulis akan membahas mengenai temuan di lapangan tentang peran konselor dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Peran Pembimbing dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi**

---

<sup>114</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, 10 November 2023.

<sup>115</sup> Prayitno, "*Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*", (Jakarta: Depdikbud, 1987) hlm.246-247

Berdasarkan penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil temuan di lapangan dikorelasikan dengan teori yang ada. Teori peran yang dikemukakan Baruth dan Robinson III dalam membentuk konsep diri anak asuh terdapat 5 peran yang dapat dilakukan yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai konsultan, peran sebagai agen pengubah, peran sebagai agen prevensi primer, dan peran sebagai manajer. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peran pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi menunjukkan bahwa lima peran tersebut dijalankan dengan baik oleh pembimbing. Dengan adanya lima peran tersebut pembimbing berupaya untuk membantu anak asuh dalam membentuk konsep dirinya.

Adapun penjelasan secara rinci mengenai peran-peran pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi dalam membentuk konsep diri anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi:

a. Peran sebagai pembimbing

Peran sebagai pembimbing adalah mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil observasi, bahwasannya sebagai pembimbing UPT PPSAA, pembimbing menjalankan perannya dengan mendampingi anak-anak bermain sembari menyuapkan

motivasi kepada anak asuh mengenai dua aspek dalam konsep diri, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, dimana kedua aspek tersebut penting untuk mereka pahami. Aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman diri dan kepercayaan diri mereka sedangkan aspek afektif lebih kepada self reward yang diberikan konselor kepada anak asuh.<sup>116</sup>

Adapun hasil wawancara dengan pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, Bapak Ihsan Masruri, beliau mengatakan bahwa:

“kalau peran saya sebagai pembimbing, saya ajarkan dua aspek dalam konsep diri, antara lain aspek kognitif dan aspek afektif, yang mana kedua aspek ini penting untuk mereka pahami. Kalau aspek kognitif ini berhubungan dengan pemahaman diri dan kepercayaan diri mereka, saya ajarkan agar bisa percaya diri dalam hal apapun, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya dengan pendekatan khusus yakni saya temani dulu bermain sampai puas, kemudian mereka akan dengan sendirinya mengekspresikan apa yang mereka mau dan inginkan bahkan bisa bercerita tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Saya juga selalu mengajarkan aspek afektif dalam konsep diri kepada mereka dengan cara selalu memuji dan menghargai mereka jika melakukan Tindakan yang perlu dihargai dan dipuji”<sup>117</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, salah satu anak asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi Siska Harxia Ramadani juga mengatakan bahwa:

“kalau untuk pelaksanaan bimbingan selain pemberian materi, biasanya pak Ihsan menemani kami bermain di halaman panti mbak, selama bermain ini nanti kami juga bercerita tentang apa yang kami alami ke pak Ihsan, pak ihsan juga mengajarkan bagaimana membangun kepercayaan diri dan memuji,

<sup>116</sup> Observasi, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

<sup>117</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

menghargai apa yang kami lakukan, biasanya kalo kami dapat nilai bagus pak ihsan memberi kami uang saku”<sup>118</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peran sebagai pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh sudah sesuai. Dengan melakukan pendampingan dan pemberian motivasi kepada anak asuh mengenai pemahaman diri dan kepercayaan diri kepada mereka, selain itu pemberian self reward kepada anak asuh sangatlah dibutuhkan dalam membentuk konsep diri karena dengan adanya self reward maka anak akan merasa antusias dalam mengikuti proses bimbingan.

b. Peran sebagai konsultan

Peran pembimbing sebagai konsultan adalah mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dapat mempengaruhi kesehatan mental konseli, misalnya supervisor, orang tua, commanding officer, eksekutif Perusahaan, (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok konseli primer). Sebagai konsultan, pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi adalah dengan bekerja sama dengan pengasuh dalam menjaga kesehatan mental konseli.

Berdasarkan hasil observasi, bahwasannya pembimbing sebagai konsultan, bekerjasama dengan pengasuh dalam menjaga kesehatan mental klien. Dimana ketika anak asuh mendapat hukuman karena melanggar peraturan panti, banyak dari mereka menjadi

<sup>118</sup> Wawancara, Siska Harxia Ramadani, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.



murung dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti.<sup>119</sup>

Adapun hasil wawancara dengan pembimbing UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, Bapak Ihsan Masruri, beliau mengatakan bahwa:

“kalau peran saya sebagai konsultan, ketika anak-anak menghadapi permasalahan, sebagai pembimbing yang memiliki peran sebagai konsultan saya menjalankan peran saya dengan bekerja sama dengan pengasuh ketika anak-anak melanggar peraturan UPT, dan juga mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anak, karena biasanya setelah mendapat hukuman anak-anak menjadi pendiam dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti mbak. Jadi saya bekerja sama dengan pengasuh untuk menasihati ketika anak-anak melanggar peraturan agar adanya hukuman ini tidak mengganggu Kesehatan mental mereka”.<sup>120</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari Kasi Perlindungan, yaitu Ibu Susi Hariyanti, beliau mengatakan bahwa:

“biasanya ketika anak-anak melanggar peraturan, dari pihak kami biasanya memberi teguran dengan memberikan hukuman mbak. Tapi biasanya anak-anak itu setelah diberikan teguran menjadi murung dan tidak semangat mengikuti kegiatan di panti. Akhirnya kami bekerja sama dengan pembimbing untuk dilakukan proses konseling demi menjaga Kesehatan mental anak-anak, apalagi mereka kan di umur segini biasanya keras kepala mbak”.<sup>121</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pembimbing sudah berupaya menjaga kesehatan mental anak asuh dengan bekerja sama dengan pengasuh dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi

<sup>119</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>120</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>121</sup> Wawancara, Susi Hariyanti, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

pada anak-anak. Dengan menjalankan perannya sebagai konsultan, pembimbing dapat mencegah adanya hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak melalui layanan bimbingan.<sup>122</sup>

c. Peran sebagai agen pengubah

Peran sebagai agen pengubah adalah mempunyai dampak atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya konseli. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk memilih keterampilan yang mereka minati. adapun pernyataan dari Bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing terkait hal tersebut yaitu:

“saya membebaskan anak-anak untuk memilih keterampilan yang mereka senangi, seperti tari dan bela diri. Hal ini saya lakukan agar anak-anak dapat membangun konsep dirinya dengan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki, tanpa mengkhawatirkan mengenai dimana mereka berasal dan tinggal”.<sup>123</sup>

Pernyataan senada diungkapkan oleh pengasuh di UPT PPSAA Ibu Rona Sekar Ajeng, mengatakan bahwa:

“iya mbak, disini pak Ihsan selaku pembimbing memberikan kebebasan memilih kepada anak-anak untuk mengikuti keterampilan yang mereka sukai. Disini ada macam-macam, ada tari dan bela diri yang dapat diikuti oleh anak-anak”.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing sebagai agen pengubah sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya kebebasan memilih keterampilan yang diberikan pembimbing dapat memunculkan ketertarikan pada diri

<sup>122</sup> Observasi, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>123</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 20 Oktober 2023.

<sup>124</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

anak-anak untuk mengikuti berbagai keterampilan yang ada di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Sejalan dengan hasil wawancara, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembimbing sebagai agen pengubah dalam menjalankan perannya sudah sesuai. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak asuh yang mengikuti keterampilan tari dan bela diri yang ada di panti untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki.<sup>125</sup>

d. Peran sebagai agen prevensi primer

Peran sebagai agen prevensi primer adalah mencegah kesulitan dalam perkembangan dan mengatasi sebelum terjadi melalui strategi Pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan mengatasi yang meningkatkan fungsi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi mengajukan program, dimana program tersebut adalah mendatangkan indtruktur keterampilan dari luar panti.<sup>126</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, mengatakan

bahwa:

“peran saya sebagai agen prevensi primer disini ya dengan mengajukan program untuk mendatangkan intruktur untuk mendampingi anak-anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mereka mbak, saya mengajukan untuk didatangkan instruktur tari dan bela diri, karena saya lihat selama

<sup>125</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

<sup>126</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

melaksanakan proses konseling disini, anak-anak banyak yang suka menari, ada juga yang ikut organisasi bela diri juga. Daripada anak-anak mengikuti kegiatan diluar panti, akan lebih baik jika pihak panti yang memfasilitasi mereka”<sup>127</sup>

Selain itu pendapat senada di ungkapkan oleh Ibu Rona Sejar Ajeng selaku pengasuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa:

“pak ihsan selaku pembimbing disini yang mengajukan program bakat minat untuk anak-anak dengan mendatangkan instruktur dari luar mbak, lalu kami meneruskannya kepada pimpinan. Setelah dari pimpinan mengizinkan baru kami datangkan instruktur dari luar, karena untuk pengasuh disini dari pimpinan tidak boleh merangkap jabatan”<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pembimbing dalam menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer sudah berjalan dengan baik, dengan mendatangkan instruktur keterampilan untuk mendampingi anak-anak menjadi wadah bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilannya.

Sejalan dengan wawancara, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembimbing dalam menjalankan perannya sebagai agen prevensi primer sudah sesuai, hal ini dibuktikan dengan adanya intruktur keterampilan ini menambah semangat anak-anak dalam mengikuti keterampilan yang ada di panti.<sup>129</sup>

#### e. Peran sebagai manajer

Peran pembimbing sebagai manajer adalah pembimbing menjalankan fungsi administrative, dimana dalam pelaksanaannya

<sup>127</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

<sup>128</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

<sup>129</sup> Observasi, UPT PPSAA, 27 Oktober 2023.

pembimbing membuat laporan tahunan kepada UPT PPSAA. Berdasarkan hasil observasi, bahwasannya pembimbing UPT PPSAA sebagai manajer, memberikan laporan tahunan mengenai *case record* (catatan kasus) yang kemudian diserahkan kepada pihak panti untuk selanjutnya dilakukan evaluasi lanjutan oleh pihak panti kepada anak asuh.<sup>130</sup>

Adapun hasil wawancara dengan pembimbing UPT PPSAA Bapak Ihsan Masruri, beliau mengatakan bahwa:

“setiap tahun saya membuat laporan tahunan mbak, laporan tahunan ini berisi *case record* yang mencakup identitas anak asuh, identitas orang tua, latar belakang keluarga, kronologi kasus yang dilanggar, spesifikasi masalah, pelayanan yang diterima dan kondisi anak asuh, serta rencana intervensi lanjutan untuk anak asuh. Buku laporan tahunan ini akan saya serahkan ke pihak panti untuk dilakukan evaluasi lanjutan.”<sup>131</sup>

Selain itu pendapat senada di ungkapkan oleh Ibu Rona Sejar Ajeng selaku pengasuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa:

“setiap tahunnya pak ihsan selaku pembimbing yang menangani berbagai macam permasalahan yang dihadapi anak-anak membuat catatan dalam bentuk laporan tahunan kepada kami mbak. Dari buku laporan ini maka kami bisa melakukan evaluasi lanjutan kepada anak-anak.”<sup>132</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa pembimbing UPT PPSAA sudah berupaya menjalankan perannya sebagai manajer dengan membuat laporan tahunan kepada pihak panti. Dengan adanya Upaya tersebut maka

<sup>130</sup> Observasi, UPT PPSAA, 10 November 2023.

<sup>131</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 10 November 2023.

<sup>132</sup> Wawancara, Rona Sekar Ajeng, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

memudahkan pengasuh di UPT PPSAA untuk melakukan evaluasi lanjutan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak-anak.

## **2. Hambatan Yang Dihadapi Pembimbing Dalam Melaksanakan Perannya Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan peran konselor dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, penulis telah menemukan faktor penghambat pembimbing dalam menjalankan perannya, berikut penjelasannya:

### **a. Kurangnya sumber daya manusia**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan hasil dari wawancara terkait dengan faktor penghambat pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi, kurangnya SDM tentu akan mempengaruhi

berjalannya peran pembimbing itu sendiri, sebagai contoh bahwa pembimbing cukup kesulitan dalam melaksanakan layanan bimbingan karena kurangnya jumlah pembimbing jika dibandingkan dengan jumlah anak asuh yang ada. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Susi Hariyanti selaku kasi perlindungan di UPT PPSAA, menjelaskan bahwa:

“ya kalau untuk haambatan ya kurangnya pembimbing mbak. Aslinya kan pembimbing dari kantor sebelah pemberdayaan Perempuan. Bisanya kasih bimbingan hanya satu minggu sekali saja. Jadi pihak pembimbing tidak tau bagaimana

kehidupan asli anak-anak yang ada disini dan apa yang dihadapi oleh mereka”.<sup>133</sup>

Dilanjutkan dengan pernyataan dari Bapak Ihsan Masruri selaku pembimbing:

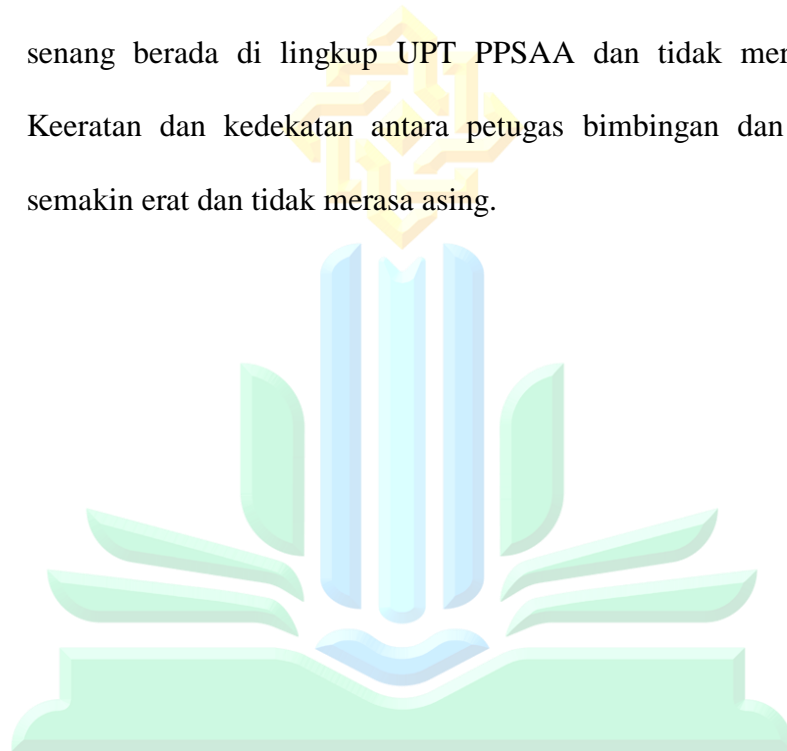
“Ya mbak, saya disini pembimbing tugasnya sendirian. Ya saya butuh teman sebenarnya untuk memantau keseharian anak dan perkembangannya sekaligus psikologisnya setelah berada di UPT PPSAA ini. Saya gak bisa memantau dan mendampingi anak-anak setiap hari dan kurang dekat dengan mereka. Jadi disini tugas saya ya hanya menyelesaikan permasalahan pada anak-anak saja. Kalau gak ada masalah yasudah kerja saya hanya memantau saja mendampingi setiap seminggu sekali. Terus mengusulkan adanya beberapa ekstrakurikuler yang menjamin anak-anak bisa mengembangkan bakat keterampilannya masing-masing.”<sup>134</sup>

Bisa disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi pembimbing dalam melaksanakan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Sittubondo di Banyuwangi yakni terdapat pada kekurangan petugas bimbingan yang memantau psikologis anak-anak setiap harinya. Petugas bimbingan yang ada di UPT PPSAA hanya satu dan mengunjungi UPT PPSAA hanya di hari jum'at untuk mengawasi dan membimbing anak-anak serta mengatasi permasalahan jika terjadi suatu permasalahan di UPT PPSAA. Kurangnya petugas bimbingan menjadi kendala kurangnya pengawasan dan bimbingan konsep diri pada anak yang berimbas sebagian anak kurang bisa memahami dirinya sendiri dan sering membuat kegaduhan di UPT PPSAA demi mendapat perhatian orang

<sup>133</sup> Wawancara, Susi Hariyanti, UPT PPSAA, 09 Oktober 2023.

<sup>134</sup> Wawancara, Ihsan Masruri, UPT PPSAA, 13 Oktober 2023.

sekelilingnya. Tetapi dengan ini petugas bimbingan yakni Bapak Ihsan berusaha terus bisa mengatasi permasalahan yang ada pada diri setiap anak di UPT PPSAA sehingga tidak merasa kesepian dan selalu mengadakan agenda-agenda yang menarik seperti games dan lain sebagainya. Dengan agenda ini anak merasa diperhatikan dan merasa senang berada di lingkup UPT PPSAA dan tidak merasa bosan. Keeratan dan kedekatan antara petugas bimbingan dan anak-anak semakin erat dan tidak merasa asing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian tentang peran bimbingan dan konseling dalam membentuk konsep diri di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.

Peran pembimbing UPT PPSAA dalam membentuk konsep diri sudah berjalan dengan baik. Adapun konselor UPT PPSAA dalam menjalankan perannya memiliki 5 peranan, peran tersebut yaitu: Peran sebagai pembimbing UPT PPSAA menjalankan perannya dengan memberikan motivasi melalui dua aspek konsep diri kepada anak asuh sebagai wujud dari upaya membentuk pemahaman diri dan kepercayaan diri. Serta pemberian *self reward* ( penghargaan ) untuk memberikan apresiasi dan mengembangkan semangat anak, sebagai konsultan sudah dapat dikatakan baik, mampu menjalankan perannya dengan bekerja sama dengan pengasuh untuk menasihati anak asuh agar adanya hukuman tersebut tidak mempengaruhi Kesehatan mental anak. Terlihat setelah mengikuti proses konseling ketiga anak tersebut Kembali bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti, peran sebagai agen pengubah sangatlah baik, terlihat bahwa anak-anak sangat bersemangat

dalam mengikuti beberapa keterampilan yang disediakan dalam lingkungan panti. Anak-anak sangat antusias mengikuti keterampilan tari dan keterampilan bela diri di halaman panti sesuai jadwal yang ditentukan, peran sebagai agen prevensi primer sebagai agen prevensi primer sangatlah baik, karena dengan mengajukan program keterampilan kepada UPT PPSAA dengan mendatangkan instruktur tari dan bela diri, secara tidak langsung konselor memberikan wadah anak-anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, sebagai manajer dapat dikatakan baik, dengan adanya laporan tahunan yang dibuat oleh pembimbing memudahkan pengasuh dalam melaksanakan evaluasi lanjutan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak tersebut. Selain itu, adanya laporan tahunan tersebut memudahkan pengasuh dalam melihat perkembangan pada anak asuh.

2. Hambatan yang dihadapi pembimbing dalam melaksanakan perannya dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi yakni terdapat pada kurangnya SDM dalam pelaksanaan layanan bimbingan yang memantau psikologis anak-anak setiap harinya. Petugas bimbingan yang ada di UPT PPSAA hanya satu dan mengunjungi UPT PPSAA hanya di hari jum'at untuk mengawasi dan membimbing anak-anak serta mengatasi permasalahan jika terjadi suatu permasalahan di UPT PPSAA. Kurangnya petugas bimbingan menjadi kendala kurangnya pengawasan dan bimbingan konsep diri pada anak yang berimbas sebagian anak kurang bisa memahami dirinya sendiri dan sering membuat

kegaduhan di UPT PPSAA demi mendapat perhatian orang sekelilingnya. Tetapi dengan ini petugas bimbingan yakni Bapak Ihsan berusaha terus bisa mengatasi permasalahan yang ada pada diri setiap anak di UPT PPSAA sehingga tidak merasa kesepian dan selalu mengadakan agenda-agenda yang menarik seperti games dan lain sebagainya. Dengan agenda ini anak merasa diperhatikan dan merasa senang berada di lingkup UPT PPSAA dan tidak merasa bosan. Keeratan dan kedekatan antara petugas bimbingan dan anak-anak semakin erat dan tidak merasa asing.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui peran pembimbing dalam membentuk konsep diri pada anak asuh maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pembimbing UPT PPSAA, diharapkan dapat terus berupaya meningkatkan layanan bimbingan terhadap anak asuh melalui perannya dalam pembentukan konsep diri anak asuh.
2. Untuk semua pengurus UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi

Agar tetap terus meningkatkan kinerja demi melindungi anak-anak yang kurang beruntung sebagai generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

3. Untuk penelitian selanjutnya

Agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi kepada penelitian yang lebih sempurna dari penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin,Samsul Munir, “*Bimbingan & Konseling*”, (Jakarta: Amzah), 2013.
- Amin,Samsul Munir, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010.
- Anwar, M Fuad, “*Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2019.
- Arsini, Yenti, Nandang Rusmana, Nani Sugandhi, “*Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy*”, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2022.
- Aqib, Zainal, “*Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: Yrama Widya), 2020.
- Basrowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2008.
- Bastowi, “*Pengantar Sosiologi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2005.
- Budiarti, Melik, ”*Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*”, (Magetan: CV AE Media Grafika), 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1998.
- Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2009.
- Dewita, Erna, dkk., “*Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Padang*”, *Jurnal Pengabdian*, 2021.
- Evi, Tika, “*Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa*,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2020.
- Fadli, Muhammad Rijal, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*,” *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2021.
- Fauzi, Fadil Yudia, Ismail Arianto, Etin Solihatin, “*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*”, *Jurnal PPKN UNJ Online*, 2013.
- Fikriyah, Adela Tsamrotul, Imam Syafi’i, “*Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021.

- Ghufron, M Nur, Rini Risnawita S, *“Teori-Teori Psikologi”*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2020.
- Gibson, Robert L, Marianne H. Mitchell, *“Bimbingan Dan Konseling”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011.
- Hallen, *“Bimbingan dan Konseling”*, (Jakarta: Ciputat Pers), 2002.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, Sri Florina L.Zagoto, *“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022”*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2022.
- Hasanah, Hasyim, *“Teknik-Teknik Observasi,”* Jurnal at-Taqaddum, 2016.
- Jannah,Nur, *“Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Bermasalah Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Demak”*, (Skripsi, IAIN Kudus), 2019.
- Latipun, *“Psikologi Konseling”*, (Malang: UMM Press), 2015.
- Lesmana, Jeanette Murat, *“Dasar-Dasar Konseling”*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia),2005.
- Mahmudah, Fitri Nur, *“Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas”*, (Yogyakarta: UAD Press), 2021.
- Mamik, *“Metodologi Kualitatif”*, (Sidoarjo : Zifatma Publisher), 2015.
- Manuaba, Ida Bagus Purwa Arsha, Luh Kadek Pande Ary Susilawati *“Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali”*, Jurnal Psikologi Udayana, 2019.
- Media Center, *“Kamus Ilmiah Popolar”*, (Jakarta: Mitra Press), 2002.
- Monnalisza, Neviyami, *“Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”* Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2018.
- Nasution, Ahmad Syarqawi, dkk, *“Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Konsep dan Teori”*, (Jakarta,Kencana), 2020.
- Nida, Khoirun, Usiono, *“Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa”*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2023.
- Noviekayati, Iga, Muhammad Farid, Lidya Nur Amana, *“Inferiority Feeling Pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial”*, Jurnal Psikologi Indonesia, 2021.

- Nugrahani, Farida, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”*, (Surakarta: Deepublish), 2014.
- Oktariani, Echa Syaputri, *“Meningkatkan Konsep Diri Positif Untuk Penyesuaian Diri Pada Remaja di Panti Asuhan”*, *Servitium Smart Journal*, 2022.
- Profil UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/4>
- Prasetiawan, Hardi, *“Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan karakter Sejak Usia Dini”*, *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 2016.
- Rahma Ayu Nuzulia, *“Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”*, *Jurnal Psikologi Islam*, 2011.
- Rokhmatika, Lailatul, Eko Darminto, *“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan”* *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2013.
- Rukajat, Ajat, *“Pendekatan Penelitian Kualitatif”*, (Yogyakarta: Deepublish), 2018.
- Rukin, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia), 2019.
- Saleh, Sirajuddin, *“Analisis Data Kualitatif”*, (Bandung: Pustaka Ramadan), 2017.
- ShowSial Jatim, “UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi,” Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, September 12, 2020, video, <https://youtu.be/Fy082wa8gKA>
- Saleh, Sirajuddin, *“Analisis Data Kualitatif”*, (Bandung: Pustaka Ramadan), 2017.
- Saputro, Yusup Adi, Rini Sugiarti, *“Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X”*, *Philanthropy Journal of Psychology*, 2021.
- ShowSial Jatim, “UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi,” Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, September 12, 2020, video, <https://youtu.be/Fy082wa8gKA>
- Simarmata, Nenny Ika Putri, dkk., *“Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi”*, (Medan: Yayasan Kita Menulis), 2021.

- Soekanto, Soerjono, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persero), 2015.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta), 2017.
- Syafaruddin, *“Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik”*, (Medan: Perdana Publishing), 2019.
- Syahrul, Syelfireta, dkk., *“Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Padang”*, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 2021.
- Tim Pustaka Familia, *“Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak”*, (Jogjakarta: Kanisius), 2010.
- Tohirin, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemuda dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2012.
- Torang, Syamsir, *“Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)”*, (Bandung: Alfabeta), 2014.
- Unaisi, Atna, dkk., *“Peran Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Melalui Konseling Individu di UPT Perlindungan dan Pelayanan Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi”*, (Laporan PPL UIN KH. Achmad Shiddiq Jember), 2022.
- Usman, Gusti Jhoni Putra, *“Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik”*, (Sidoarjo: Oksana Publishing), 2019.
- Wahyu, Hasbi, *“Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama”*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 2012.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., *“Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi”*, (Medan: Puspantara Publishing), 2020.



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Teknik Analisis data	Rumusan Masalah
Peran Pembimbing Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.	1. Peran Pembimbing  2. Konsep Diri	1. Definisi Peran Pembimbing  2. Definisi Konsep Diri	1. Definisi Peran Pembimbing, Tujuan Bimbingan, Fungsi Bimbingan, Unsur Bimbingan.  2. Definisi Konsep Diri, Dimensi Konsep Diri, Aspek-Aspek Konsep Diri, Faktor-Faktor Konsep Diri.	Data Primer 1. Kasi Perlindungan UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi 2. Konselor UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi 3. Pekerja Sosial Ahli Pertama UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi 2. Anak Asuh UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi Data sekunder 1. Jurnal, Buku dan Literatur 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	1. Menggunakan pendekatan metode kualitatif  2. Penentuan subyek (purposive sampling)  3. Metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi)	Teknik analisis data Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan)	1. Bagaimana peran pembimbing dalam membentuk konsep diri anak asuh di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.  2. Apa hambatan yang dialami pembimbing dalam melaksanakan perannya UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondi di Banyuwangi.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Anggraini  
NIM : D20193024  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun..

Jember, 23 November 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Risa Anggraini  
D20193024

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses bimbingan yang terdapat di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi dan bagaimana peran pembimbing dalam proses bimbingan tersebut yang meliputi:

### A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik tentang progres pelaksanaan peran pembimbing di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo di Banyuwangi.

### B. Aspek yang Diamati

1. Alamat/ Lokasi UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi
2. Lingkungan fisik UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi pada umumnya
3. Unit kantor/ruang kerja
4. Ruang bimbingan
5. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
6. Proses kegiatan pelaksanaan peran pembimbing
7. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan peran pembimbing
8. Peran pembimbing dalam membantu konsep diri anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PROFIL INFORMAN

1. Nama : Ihsan Masruri  
Umur : 34 Tahun  
Jabatan : Pembimbing UPT PPSAA  
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara
2. Nama : Susi Hariyanti  
Umur : 49 Tahun  
Jabatan : Kasi Perlindungan Sosial UPT PPSAA  
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara
3. Nama : Rona Sekar Ajeng  
Umur : 27 Tahun  
Jabatan : Pekerja Sosial Ahli Pertama UPT PPSAA  
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara
4. Nama : Siska Harxia Ramadani  
Umur : 14 Tahun  
Jabatan : Anak Asuh  
Pekerjaan :
5. Nama : Melda Mei Bella Putri  
Umur : 17 Tahun  
Jabatan : Anak Asuh  
Pekerjaan :
6. Nama : Nur Anggraeni  
Umur : 13 Tahun  
Jabatan : Anak Asuh  
Pekerjaan :

## TRANSKIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal : Senin, 09 Oktober 2023**

**Responden : Ibu Susi Hariyanti (Kasi Perlindungan UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum bu. Bagaimana kabarnya sehat?

Responden : Waalaikumsalam Mbak Risa, sehat. Mbak risa bagaimana kabarnya?

Peneliti : Alhamdulillah baik bu. Begini bu, berhubungan dengan saya yang sudah mulai mengerjakan skripsi saat ini, saya meminta izin untuk mengangkat UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi sebagai judul saya bu?

Responden : Oh begitu, boleh mbak silahkan saja.

Peneliti : enggeh bu terimakasih. Untuk mengawali , apakah saya boleh tanya-tanya sedikit mengenai UPT ini bu?

Responden : Boleh mbak, monggo.

Peneliti : Bagaimana profil dari UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi ini bu?

Responden : Untuk profil kita jadi satu sama UPT PPSAA Situbondo mbak, karena kan kit aini cabangnya, jadi untuk profilnya sama. Utnuk profil, visi misi, struktur organisasi kita jadi satu sama yang di Situbondo.\

Peneliti : Untuk sarana dan prasarana disini apa saja ya bu?

Responden : Kalau untuk sarpras kita banyak seklai mbak, mulai dari komputer, proyektor, WiFi, printer dan banyak sebagainya mb. Nanti smean bisa lihat rinciannya.

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi ini bu?

Responden : Kalau untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pembimbing, ya biasanya pembimbing menemani anak-anak bermain mbak. Sembari memberikan pemahaman diri kepada anak-anak biar mereka bisa percaya diri, biasanya

bermain di halaman panti. Kalau hanya pemberian materi saja anak-anak kan bosan. Karena di sekolah anak-anak sudah diberikan materi, jadi di seling-seling mbak.

Peneliti : Untuk pelaksanaan bimbingan itu bagaimana ya bu disini?

Responden : Saya minta untuk bimbingan itu satu minggu satu kali, biasanya setiap hari Jum'at dari jam 13.00-14.00 WIB.

Peneliti : Apa yang menjadi dasar dari pelaksanaan bimbingan disini bu?

Responden : Dasarnya ya biar tahu seperti apa anak-anak kita. Jadi anak-anak kan kadang membuat pelanggaran-pelanggaran , jadi pembimbing itu tau seperti apa anak-anak.

Peneliti : Berarti ada kerja sama antara pengasuh dengan pembimbing dalam memantau anak-anak bu?

Responden : Kalau anak-anak disini melanggar peraturan panti, biasanya beberapa kali pengasuh memberikan teguran mbak. Nah setelah itu biasanya mereka jadi tidak semangat mengikuti kegiatan yang ada di panti, akhirnya untuk menghindari hal tersebut kami bekerja sama dengan pembimbing untuk menasihati anak. Karena biasanya kalo sama pembimbing kan mereka terbuka dalam menyampaikan apa yang dirasakan.

Peneliti : Kalau untuk hambatan dalam pelaksanaan bimbingan disini apa bu?

Responden : Ya kalau untuk hambatan ya kurangnya pembimbing mbak. Aslinya kan pembimbing ini harus bisa memantau keseharian anak. Nah ini juga pembimbingnya dari kantor sebelah pemberdayaan Perempuan. Biasanya kasih bimbingan hanya seminggu sekali saja. Jadi pihak pembimbing tidak tahu bagaimana kehidupan asli anak-anak yang ada disini. Dan apa yang dihadapi oleh mereka semua.

Peneliti : oalah gitu nggeh bu. Baik bu, saya rasa sudah cukup, jika nanti ada informasi yang harus saya tanyakan lagi, apakah ibu berkenan?

Responden : Boleh mbak risa, silahkan.

**Hari/Tanggal : Senin, 09 Oktober 2023**

**Responden : Ibu Rona Sekar Ajeng ( Pekerja Sosial Ahli Pertama)**

Peneliti : Assalamualaikum Bu Rona

Responden : Waalaikumsalam. Gimana mbak risa, silahkan duduk.

Peneliti : Enggeh terimakasih Bu.

Responden : Bagaimana Mbak Risa ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : Jadi gini bu, untuk judul penelitian skripsi saya yang berlokasi di UPT PPSAA ini saya bermaksud ingin menggali informasi yang saya butuhkan kepada njenengan.

Responden : Monggo mbak.

Peneliti : Karena judul skripsi saya mengenai peran pembimbing, maka saya akan menanyakan informasi terkait hal itu bu, jadi apa peran dari pembimbing di UPT PPSAA yang selama ini Ibu Rona ketahui?

Responden : Untuk peran pembimbing itu sendiri, biasanya ketika anak-anak melanggar peraturan dan ditegur oleh para pengasuh itu mereka merasa jadi tidak semangat untuk mengikuti kegiatan di panti mbak. Dan itu seringkali terjadi, oleh sebab itu pihak panti akhirnya bekerja sama dengan Pak Ihsan selaku pembimbing disini untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak.

Peneliti : Selain itu apa ada lagi Bu?

Responden : Ya mbak, disini pak ihsan memberikan kebebasan memilih kepada anak-anak untuk mengikuti program keterampilan yang mereka sukai. Disini ada macam-macam, ada taridan bela diri yang biasanya dilakukan anak-anak. Pak Ihsan selaku pembimbing di UPT PPSAA yang mengajukan

program bakat minat untuk anak-anak, dengan mendatangkan instruktur dari luar mbak, lalu kami meneruskannya kepada pimpinan. Setelah dari pimpinan mengizinkan baru kami datangkan instruktur dari luar mbak, karena untuk pengasuh disini dari pimpinan tidak boleh merangkap jabatan.

Peneliti : Apakah Pak Ihsan selaku pembimbing selalu melaporkan hasil kegiatan bimbingan konseling kepada UPT bu?

Responden : Setiap tahunnya Pak Ihsan selaku pembimbing yang menangani berbagai macam permasalahan yang dihadapi anak-anak membuat catatan dalam bentuk laporan tahunan kepada kami mbak. Dari buku laporan ini maka kami bisa melakukan evaluasi lanjutan kepada anak-anak.

Peneliti : Kalau untuk hambatan yang ditemui selama pelaksanaan bimbingan apa bu?

Responden : Ya mbak petugas bimbingannya hanya satu ya Bapak Ihsan itu. Biasanya Bapak Ihsan kesini ya untuk memantau anak-anak. Terus mengatasi masalah anak-anak juga kalau ada anak yang kurang semangat beraktifitas.

Peneliti : Baik bu, saya rasa sudah cukup, jika nanti saya membutuhkan informasi lagi apakah ibu berkenan?

Responden : Iya mbak silahkan.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023**

**Responden : Bapak Ihsan Masruri ( Pembimbing UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum Pak Ihsan. Bagaimana kabarnya pak?

Responden : Waalaikumsalam. Alhamdulillah sehat mbak Risa. Smean sendiri bagaimana, sehat?

Peneliti : alhamdulillah pak saya sehat. Begini pak, sehubungan dengan judul skirpsi saya mengenai peran pembimbing, saya bermaksud untuk menggali informasi tersebut kepada bapak. Apakah bapak bersedia?



Responden : Boleh mbak, silahkan.

Peneliti : Langsung saja nggih pak, karena dalam skripsi saya terdapat lima peran, amka saya akan menanyakan kelima peran tersebut kepada bapak. Untuk peran yang pertama yaitu peran sebagai pembimbing, menurut bapak, bagaimana bapak menjalankan peran tersebut?

Responden : Kalau peran saya sebagai pembimbing, saya ajarkan dua aspek dalam konsep diri, antara lain aspek kognitif dan aspek afektif, yang mana kedua aspek ini penting untuk mereka pahami. Kalau aspek kognitif ini berhubungan dengan pemahaman diri dan kepercayaan diri mereka, saya ajarkan agar bisa percaya diri dalam hal apapun, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya dengan pendekatan khusus yakni saya temani dulu bermain sampai puas, kemudian mereka akan dengan sendirinya mengekspresikan apa yang mereka mau dan inginkan bahkan bisa bercerita tentang apa yang mereka alami. Saya juga selalu mengajarkan aspek afektif dalam konsep diri kepada mereka dengan cara selalu memuji dan menghargai mereka jika melakukan tindakan yang perlu dihargai dan dipuji.

Peneliti : Enggeh pak, untuk peran selanjutnya insyaallah akan saya tanyakan di pertemuan selanjutnya.

Responden : Iya mbak, monggo.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Oktober 2023**

**Responden : Bapak Ihsan Masruri ( Pembimbing UPT PPSAA )**

Peneliti : Assalamualaiku Pak Ihsan.

Responden : Waalaikumsalam mbak, Silahkan duduk.

Peneliti : Begini pak, saya ingin menanyakan mengenai peran bapak sebagai konsultan dalam melaksanakan peran pembimbing kepada anak-anak. Bagaimana nggeh pak?

Responden : Kalau peran saya sebagai konsultan, ketika anak-anak menghadapi permasalahan, sebagai pembimbing yang memiliki peran sebagai konsultan saya menjalankan peran saya dengan bekerja sama dengan pengasuh ketika anak-anak melanggar peraturan UPT, dan juga mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anak, karena biasanya setelah mendapat hukuman anak-anak menjadi pendiam dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti mbak. Jadi saya bekerja sama dengan pengasuh untuk menasihati ketika anak-anak melanggar peraturan agar adanya hukuman ini tidak mengganggu kesehatan mental mereka.

Peneliti : Kalau untuk peran bapak sebagai agen pengubah selama ini bagaimana pak?

Responden : Saya membebaskan anak-anak untuk memilih keterampilan yang mereka sukai, seperti tari dan bela diri. Hal ini saya lakukan agar anak-anak dapat membangun konsep dirinya dengan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki, tanpa mengkhawatirkan mengenai dimana mereka berasal dan tinggal.

Peneliti : Wah itu bagus sekali pak, dengan peran yang sudah bapak jalankan selama ini, menurut saya konsep diri anak-anak akan lebih mudah terbentuk.

Responden : Iya mbak, sejauh ini saya berharap semoga saya dapat membentuk konsep diri anak-anak disini dengan baik.

Peneliti: aamiin, kalau begitu saya rasa sudah cukup dulu pak, insyaallah kita sambung lagi dipertemuan berikutnya.

Responden: Baik mbak, silahkan saja.

**Hari/Tanggal : Jum'at 20 Oktober 2023**

**Responden : Siska Harxia Ramadani ( Anak Asuh UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum Dek Siska. Bagaimana kabarnya? Masih inget tidak sama saya yang dulu PPL disini?

Responden : Waalaikumsalam, Mbak Risa ya? Iya mbak saya inget, alhamdulillah saya sehat mbak. Mbak Risa bagaimana kabarnya?

Peneliti : Alhamdulillah saya sehat. Begini dek, saya mau menanyakan beberapa hal terkait pelaksanaan peran pembimbing disini, kalau Dek Siska berkenan boleh tidak saya memita informasi terkait hal tersebut?

Responden : Boleh mbak.

Peneliti : Untuk pelaksanaan peran pembimbing disini bagaimana ya dek?

Responden : Kalau untuk pelaksanaan peran pembimbing selain pemberian materi, biasanya pak Ihsan menemani kami bermain di halaman panti mbak, selama bermain ini nanti kami juga bercerita tentang apa yang kami alami ke pak Ihsan, pak ihsan juga mengajarkan bagaimana membangun kepercayaan diri dan memuji, menghargai apa yang kami lakukan, biasanya kalo kami dapat nilai bagus pak ihsan memberi kami uang saku.

Peneliti : Ohh begitu ya dek, kalau begitu saya rasa sudah cukup informasinya, Dek Siska kalau mau Kembali melaksanakan kegiatan monggo.

Responden : Iya mbak.

**Hari/Tanggal : Jum,at, 20 Oktober 2023**

**Responden : Melda Mei Bella Putri (Anak Asuh UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum Dek Melda, masih inget tidak sama saya yang dulu PPL disini?

Responden : Waalikumsalam, Mbak Risa yng dulu PPL disini ya mbak? Iya mbak inget.

Peneliti : Iya dek. Begini, saya kan judul dkripsinya tentang pelaksanaan peran pembimbing. Boleh tidak saya tanya mengenai hal tersebut kepada Dek Melda?

Responden : Boleh mbak, silahkan mau tanya apa?

Peneliti : Menurut Dek Melda sendiri, bimbingan disini seperti apa?

Responden : Kalau pak Ihsan sendiri selalu membebaskan kami untuk memilih bakat minat apa yang disenangi mbak, kalau saya sendiri lebih ke keterampilan tari, karena saya kan suka menari mbak daripada keterampilan yang lain.

Peneliti : Ohh begitu ya dek. Yasudah itu saja yang mau saya tanyakan dek. Terimakasih ya.

Responden : Iya mbak, sama-sama.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Oktober 2023**

**Responden : Bapak Ihsan Masruri ( Pembimbing UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum Pak Ihsan.

Responden : Waalaikumsalam Mbak Risa, monggo silahkan duduk dulu.

Peneliti : Begini pak, saya ingin melanjutkan wawancara saya dengan bapak, untuk peran yang selanjutnya, apakah bapak berkenan?

Responden : Boleh mbak, silahkan.

Peneliti : Dalam mnejalankan peran bapak sebagai agen prevensi primer disini seperti apa ya pak?

Responden : Saya mengajukan program ke upt mbak, yaitu program bakat minat, dimana saya usulkan kepada pihak UPT PPSAA untuk mendatangkan guru keterampilan dari luar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak, karena saya lihat selama saya melaksanakan bimbingan ini, anak-anak banyak yang suka menari, ada juga yang ikut bela diri, daripada anak-anak mengikuti kegiatan diluar

panti, akan lebih baik jika pihak panti yang memfasilitasi mereka.

Peneliti : Wah itu program yang sangat bagus menurut saya pak, karena dengan adanya program dari bapak akan mengurangi rasa bosan yang dimiliki anak-anak.

Responden : Iya mbak, memang tujuan saya seperti itu.

Peneliti : iya pak, kalau begitu menurut saya sudah cukup pak, saya izin pamit dulu bapak.

Responden : Iya mbak silahkan.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 10 November 2023**

**Responden : Ibu Susi Hariyanti (Kasi Perlindungan UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaiku Bu Susi.

Responden : Waalaikumsalam mbak, monggo duduk dulu.

Peneliti : Begini bu, saya ingin menanyakan informasi yang berkaitan dengan judul saya kemarin.

Responden : Ya, silahkan mbak, ingin menanyakan apa?

Peneliti : Untuk bimbingan yang dilaksanakan di UPT ini, apakah ada hambatan dalam pelaksanaannya bu?

Responden : Ya kalau untuk hambatan ya kurangnya pembimbing mbak. Aslinya kan pembimbing ini harus bisa mamantau keseharian anak. Nah ini juga pembimbingnya dari kantor sebelah pemberdayaan perempuan. Bisanya kasih

bimbingan konseling hanya seminggu sekali saja. Jadi pihak konselor tidak tau bagaimana kehidupan asli anak-anak yang ada disini. Dan apa yang dihadapi oleh mereka semua.

Peneliti : Ohh jadi begitu bu, apakah pihak UPT tidak memiliki jalan keluar untuk menangani permasalahan tersebut bu?

Responden : Dari pusat masih belum ada Tindakan ya mbak, jadi kami juga belum berani mengambil Tindakan mengenai hal tersebut.

Peneliti : Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan, terimakasih bu.

Responden : Iya mbak, sama-sama.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 10 November 2023.**

**Responden : Ibu Rona Sekar Ajeng (Pekerja Sosial Ahli Pertama)**

Peneliti : assalamualaikum Ibu Rona.

Responden : Waalaikumsalam Mbak Risa, gimana mbak?

Peneliti : begini Bu, terkait judul skripsi saya, ada hal yang ingin saya tanyakan, jikalau ibu berkenan.

Responden : Monggo mbak, mau menanyakan apa?

Peneliti : Untuk bimbingan yang dilaksanakan di UPT ini, apakah ada hambatan dalam pelaksanaannya bu?

Responden : Ya mbak petugas bimbingannya hanya satu ya Bapak Ihsan itu. Biasanya Bapak Ihsan kesini ya untuk memantau anak-anak. Terus mengatasi masalah anak-anak juga kalau ada anak yang kurang semangat beraktifitas.

Peneliti : Apakah pihak UPT tidak ada rencana untuk menambah pembimbing bu?

Responden : Kalau untuk itu masih belum ya mbak, karena kami juga menunggu keputusan dari pusat.

Peneliti : Iya bu, kalau begitu hanya itu saja yang ingin aya tanyakan bu, terimakasih sudah meluangkan waktunya.

Responden : Iya mbak sama-sama.

**Hari/Tanggal : Jum'at, 10 November 2023**

**Responden : Bapak Ihsan Masruri (Pembimbing UPT PPSAA)**

Peneliti : Assalamualaikum Pak Ihsan, boleh saya minta waktunya sebentar pak.

Responden : Waalaikumsalam, silahkan kan.

Peneliti : Begini pak, yang ingin saya tanyakan, mengenai hambatan yang bapak temui selama melaksanakan peran pembimbing di UPT ini apa ya pak?

Responden : Ya mbak, saya disini pembimbing tugasnya sendirian. Ya saya butuh teman sebenarnya untuk memantau keseharian anak dan perkembangannya sekaligus psikologisnya setelah berada di UPT PPSAA ini. Saya gak bisa memantau dan mendampingi anak-anak setiap hari dan kurang dekat dengan mereka. Jadi disini tugas saya ya hanya menyelesaikan permasalahan pada anak-anak saja. Kalau gak ada masalah yasudah kerja saya hanya memantau saja mendampingi setiap seminggu sekali. Terus mengusulkan adanya beberapa ekstrakurikuler yang menjamin anak-anak bisa mengembangkan bakat keterampilannya masing-masing.

Peneliti : Begitu ya pak, apakah pihak panti tidak memberikan tambahan SDM dalam hal ini pak?

Responden : Sejauh ini belum ada ya mbak, hanya saya seorang.

Peneliti : Ohh iya pak, kalua begitu hanya itu saja yang saya tanyakan kan, terimakasih bapak sudah meluangkan waktunya.

Responden : Iya mbak sama-sama, senang bisa membantu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DOKUMENTASI



**pembimbing mendampingi anak asuh**



**peran pembimbing sebagai konsultan**





**anak asuh melaksanakan keterampilan tari**



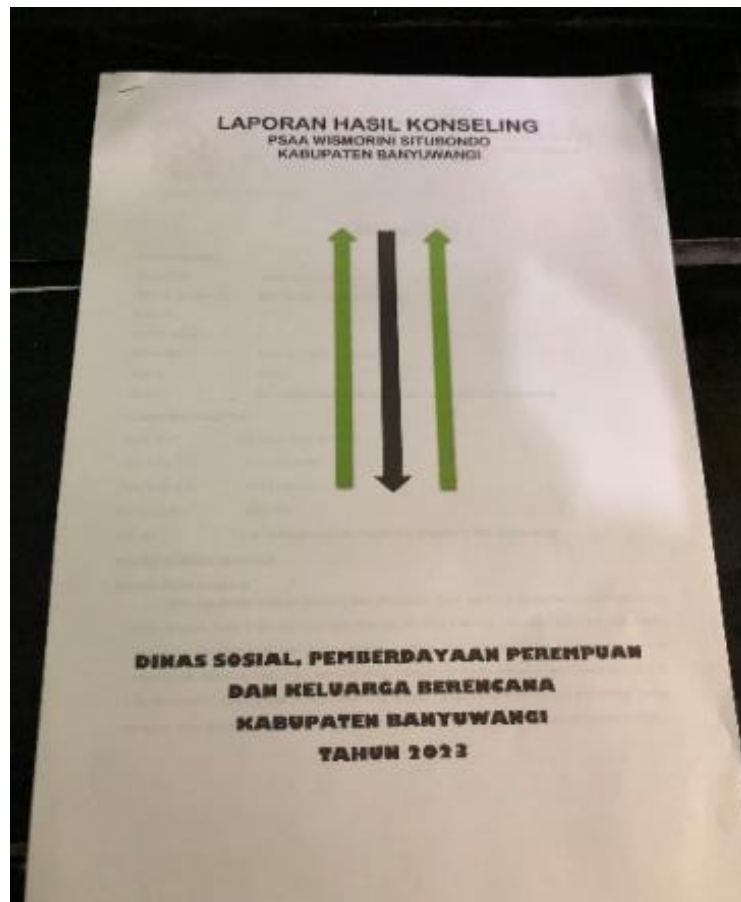
**anak asuh melaksanakan keterampilan bela diri**



**anak asuh didampingi instruktur bela diri**



**anak asuh didampingi instruktur tari**



**buku laporan tahunan pembimbing**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 FAKULTAS DAKWAH  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinhas.ac.id  
 website: <http://fdakwah.uinhas.ac.id/>



Nomor : B.1671/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

22 Mei 2023

Yth.

Pimpinan Lembaga Rujukan Penelitian

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Risa Anggraini

NIM : D20193024

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER







**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS SOSIAL  
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERLINDUNGAN DAN  
PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK SITUBONDO**  
Jl. Angrek No. 74 Telp. (0338) 672124 Situbondo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 000.3.2/1185 /107.6.03/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RACHMAT ARIF, S.Sos., MM**  
Jabatan : Kepala UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo

Menerangkan bahwa :

Nama : **Risa Anggraini**  
NIM : **D20193024**  
Fakultas / Prodi : **Dakwah / Bimbingan Konseling**  
Universitas : **Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian  
**\*Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Asuh di UPT PPSAA  
Situbondo di Banyuwangi\***


Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.




Banyuwangi, 24 November 2023  
Kepala UPT Perlindungan dan Pelayanan  
Sosial Asuhan Anak Situbondo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	01 Oktober 2023	Penyerahan Surat Izin Tempat Penelitian Kepada UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi.	
2.	09 Oktober 2023	Wawancara dengan Ibu Susi Hariyanti Mengenai Gambaran UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi. Peran Konselor dan Faktor Penghambat.	
3.	09 Oktober 2023	Wawancara dengan Ibu Rona Sekar Ajeng Mengenai Peran Konselor dan Faktor Penghambat.	
4.	13 Oktober 2023	Wawancara dengan Bapak Ihsan Masruri Mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling.	
5.	20 Oktober 2023	Wawancara dengan Bapak Ihsan Masruri Mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	
6.	20 Oktober 2023	Wawancara dengan Siska Harxia Ramadani mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	
7.	20 Oktober 2023	Wawancara dengan Melda Mei Bella Putri Mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.	

8.	27 Oktober 2023	Wawancara dengan Bapak Ihsan Masruri mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	
9.	10 November 2023	Wawancara dengan Bapak Ihsan Masruri mengenai Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.	
10.	25 November 2023	Meminta Surat Selesai Penelitian Pada UPT PPSAA Situbondo di Banyuwangi	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



**Nama** : Risa Anggraini  
**Tempat, tanggal lahir** : Banyuwangi, 10 Maret 2001  
**NIM** : D20193024  
**Jurusan/prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Alamat** : Dusun Krajan 2, RT:02 RW:07, Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia  
**Email** : [risaa6571@gmail.com](mailto:risaa6571@gmail.com)  
**No Hp/ Wa** : 081515959188  
**Sosial Media** : risa\_anggrn  
**Riwayat Pendidikan**

1. TK Al-Muttaqien Gambiran
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Gambiran
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi
4. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R